

**ANALISIS MIMPI DALAM PERSPEKTIF IBNU QUTAIBAH DAN**

**CALVIN S. HALL**

**SKRIPSI**



Disusun oleh :

Muhammad Sufiatur Rahmat

15410132

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2022**

**ANALISIS MIMPI DALAM PERSPEKTIF IBNU QUTAIBAH DAN  
CALVIN S. HALL**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Muhammad Sufiatur Rahmat  
NIM. 15410132

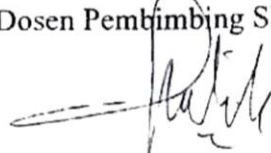
**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2022**

**ANALISIS MIMPI DALAM PERSPEKTIF IBNU QUTAIBAH DAN  
CALVIN S. HALL**

**SKRIPSI**

Oleh :  
Muhammad Sufiatur Rahmat  
NIM. 15410132

Telah di setujui oleh  
Dosen Pembimbing Skripsi



Abdul Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog  
NIP. 19890602201911201270

**Mengesahkan**

**Dekan fakultas Psikologi**

**Maulana Malik Ibrahim Malang**



  
Rifa Hidayah, M. Si

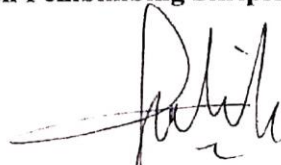
NIP. 197611282002122001

**SKRIPSI**  
**ANALISIS MIMPI DALAM PERSPEKTIF IBNU QUTAIBAH DAN**  
**CALVIN S. HALL**

Telah dipertahankan di Dewan Penguji  
pada tanggal 30 Mei 2022

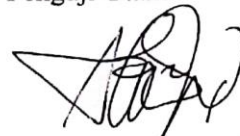
**Susunan Dewan Penguji:**

**Dosen Pembimbing Skripsi**



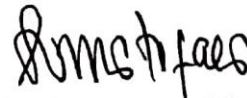
**Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog**  
**NIP. 19890602201911201270**

**Anggota Penguji Lain**  
**Penguji Utama**



**Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.**  
**NIP. 197205072005012006**

**Ketua Penguji**



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.**  
**NIP. 197307102000031002**


Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal 30 Mei 2022

**Mengesahkan**

**Dekan fakultas Psikologi**

**Maulana Malik Ibrahim Malang**



  
**Rifa Hidayah, M. Si**

**NIP. 197611282002122001**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sufiatur Rahmat

NIM : 15410132

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ***ANALISIS MIMPI DALAM PERSPEKTIF IBNU QUTAIBAH DAN CALVIN S. HALL*** adalah benar merupakan karya sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunan skripsi tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah saya cantumkan sumber pengutipannya dalam daftar pustaka. Saya bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang-undang jika ternyata skripsi ini secara prinsip merupakan plagiat karya orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Malang, Mei 2022



Penulis,

Muhammad Sufiatur Rahmat  
NIM. 15410132

## **MOTTO**

*In the world, entity not change itself but it is the pattern of desire. Not “see first”  
then you can believe but first, you must believe then you can see.*

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Karena telah memberikan rahmat dan inayah nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penyelesaian skripsi ini tak luput dari bantuan berbagai pihak yang selama pengerjaannya telah memberikan sumbangsih yang tak ternilai. Terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan atas semua bantuan moral maupun moril kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dan tak lupa pula, sekali lagi terucap rasa syukur kepada Ilahi Robbi atas segala nikmat yang telah Engkau berikan, sehingga saya dapat mencapai tahapan ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua Orang Tua, Abah dan Ibu

Karya ini kupersembahkan sebagai rasa takdzim dan cinta kepada Abah dan Ibu. Karena atas semua jerih payah, keringat, air mata, bimbingan dan cinta yang telah engkau berikan kepadaku. Terima kasih yang tak terhingga atas lantunan doa yang tak pernah kering terucap dalam setiap sholatmu, mendoakanku agar menjadi anak yang berbakti dan selalu memgang teguh syariat islam.

2. Seluruh keluarga yang tercinta

Bimbingan dan nasehat yang selalu kudapatkan dari mereka

3. Teman seperjuangan

Terima kasih kepada teman seperjuanganku, Cak Fahmi, Cak Robin, Syafi'i, Izzudin, Rozi. terima kasih atas bantuin kalian, jasa ini takkan pernah kulupakan.

## **KATA PENGANTAR**

Teiring kata Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga mengiringi dan tcurahkan kepada Baginda Agung Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dari kegelapan dan kebodohan kepada jalan yang lurus yaitu jalan yang menuntun manusia menuju Allah SWT.

Peneliti menghaturkan beribu rasa terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu, sehingga skripsi yang berjudul "ANALISIS MIMPI DALAM PERSPEKTIF IBNU QUTAIBAH DAN CALVIN S. HALL" ini dapat terselesaikan. dan tak lupa pula rasa terima kasih peneliti sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Ag., sebagai rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta jajaran pembantu rektor.
2. Dr. Rifa Hidayah, M.Si., sebagai dekan fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Abdul Hamid Kholili, M.Psi., sebagai dosen pembimbing, atas bimbingan yang diberikan selama proses pengerjaan skripsi.
4. Yusuf Ratu Agung, MA., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan yang diberikan selama proses pengerjaan skripsi.
5. Seluruh dosen, karyawan dan civitas akademika fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama proses pengerjaan skripsi



6. Seluruh keluarga, terkhusus kepada kedua orang tua yang tak lelah memberikan support, semangat serta nasehat kepada kami

7. seluruh teman dan kolega yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga terselesaikan skripsi ini

Perlu diketahui bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik serta saran sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini. Dan dapat diharapkan skripsi ini bisa menambah khazanah keilmuan dalam dunia psikologi khususnya integrasi keilmuan psikologi serta memberikan kemanfaatan dan daya guna bagi pembaca semua.

Malang, 06 Juni 2022

Peneliti

M. Sufiatur Rahmat  
NIM.15410132

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>III</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>IV</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>V</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>VI</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>VII</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>XIII</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>XIV</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan.....	11
D. Manfaat.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. Mimpi.....	13
B. Analisis Mimpi Ibnu Qutaibah.....	18
C. Analisis Mimpi Calvin S. Hall.....	21
D. Kerangka Berpikir.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
A. Kerangka Penelitian.....	26

B. Batasan Penelitian.....	27
C. Sumber Data.....	28
1. Sumber Data Primer.....	28
2. Sumber Data Sekunder.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Analisis Data.....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Biografi Ibnu Qutaibah.....	32
B. Biografi Calvin Springer Hall.....	35
C. Analisis Mimpi Ibnu Qutaibah.....	38
1. Analisis Lafadz.....	46
2. Analisis Makna Lafadz.....	49
3. Analisis Kebalikan Lafadz.....	51
4. Analisis Al Qur'an.....	53
5. Analisis Hadis.....	56
6. Analisis Syair dan Qaul Masyhur.....	58
D. Analisis Calvin S. Hall.....	66
1. Konsep Diri.....	68
2. Konsep Orang Lain.....	70
3. Konsep Dunia.....	71
4. Konsep Impuls, Larangan dan Hukuman.....	72
5. Konsep Masalah dan Konflik.....	73
E. Kajian Analisis Mimpi Ibnu Qutaibah dan Calvin S. Hall.....	74

1. Perbedaan antara Analisis Mimpi Ibnu Qutaibah dan Analisis Mimpi Calvin S. Hall.....	75
2. Persamaan antara Analisis Mimpi Ibnu Qutaibah dan Analisis Mimpi Calvin S. Hall.....	77
3. Integrasi Analisis Mimpi Ibnu Qutaibah dan Analisis Mimpi Calvin S. Hall.....	79
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR TABEL

<b>TABEL 1 Perbandingan Analisis Mimpi Antara Freud, Jung, dan Calvin .....</b>	<b>22</b>
<b>TABEL 2 Jenis Mimpi, Tempat terjadi, dan Metode Takwil .....</b>	<b>65</b>

## ABSTRAK

Rahmat, M. Sufiatur. 2022. SKRIPSI. Judul : "Analisis Mimpi Dalam Perspektif Ibnu Qutaibah dan Calvin S. Hall"

Pembimbing : Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog

---

**Kata Kunci** : Analisis Mimpi, Ibnu Qutaibah, Calvin S. Hall

Mimpi selalu menarik untuk dibahas dalam berbagai sudut pandang karena masing-masing individu mempunyai perbedaan dalam menyikapi mimpinya. Mimpi juga tak luput dalam pembahasan dari sudut pandang psikologi dan keislaman. Ibnu Qutaibah dalam kitab Ta'bir Ar-Ru'ya meinterpretasi sebuah mimpi dengan metode yang cukup beragam dan luas menggunakan sumber keislaman. Sedangkan mimpi sendiri digambarkan oleh Calvin sebagai proyeksi dari konsepsi seseorang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. dengan jenis penelitian penelitian kepustakaan karena data – data atau bahan yang diperlukan berupa buku – buku, jurnal, ensiklopedia. Batasan untuk mimpi yang perlu diinterpretasi menurut Ibnu Qutaibah yaitu mimpi yang memuat kebenaran dalam isinya. Sedangkan batasan untuk Calvin adalah beberapa mimpi yang membentuk rangkaian gambaran mimpi. analisis data dalam penelitian ini yaitu pendekatan analisis isi

Ibnu Qutaibah menjelaskan mimpi terbagi menjadi mimpi yang berisi kebenaran dan mimpi yang berisi kekalutan. metode analisis mimpi Ibnu Qutaibah menggunakan analisis lafadz, makna lafadz, kebalikan lafadz, Al-Qur'an, Hadits, dan syair. Metode analisis Calvin menggunakan teori simbolisasi mimpi untuk menghasilkan gambaran konsepsi seseorang. konsepsi tersebut yaitu konsep diri, konsep orang lain, konsep dunia, konsep impuls, larangan, konsep masalah dan konflik.

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam analisis mimpi Ibnu Qutaibah dan Calvin S. Hall. perbedaan itu mencakup konsep mimpi, jenis mimpi, fokus interpretasi, sedangkan persamaannya adalah sumber mimpi, metode analisis, konsep simbolisasi. dari masing-masing sudut pandang memunculkan titik temu integrasi. integrasi yang dimaksud yaitu dengan cara penyatuan metode melalui teori simbolisasi dan analogi.

## ABSTRACT

Rahmat, M. Sufiatur. 2022. SKRIPSI. Title : "Analysis Of Dreams In The Perspective Of Ibn Qutaiba And Calvin S. Hall"

Advisor : Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog.

---

Keywords : Analysis Of Dreams, Ibn Qutaiba, Calvin S. Hall

Dreams are always interesting to discuss from various points of view because each individual has differences in responding to their dreams. dreams are also included in the discussion from the point of view of psychology and Islam. Ibn Qutaibah in the book Ta'bir Ar-Ru'ya interprets a dream with a fairly diverse and extensive method using Islamic sources. and dreams are described by Calvin as projections of one's conception.

This study used qualitative research methods. the type of research is library research because the data or materials needed are in the form of books, journals, encyclopedias. According to Ibn Qutaibah, a dream that needs to be interpreted is a dream that contains the truth in its contents. Meanwhile, the limitation of research for Calvin is that several dreams form a series of dream images. The method of analysis in this research is the content analysis approach

Ibn Qutaibah explains that dreams are divided into dreams that contain truth and dreams that contain confusion. Ibn Qutaibah's dream analysis method uses lafadz analysis, the meaning of lafadz, the opposite of lafadz, the Qur'an, Hadith, and poetry. Calvin's analytical method uses the theory of dream symbolization to produce a picture of a person's conception. These conceptions are self-concept, other people's concept, world concept, impulse concept, prohibition, problem and conflict concept.

There are differences and similarities in the dream analysis of Ibn Qutaibah and Calvin S. Hall. the differences include the concept of dreams, types of dreams, the focus of interpretation, while the similarities are the source of the dream, the method of analysis, the concept of symbolization. from each point of view brings up the intersection point of integration. The integration is meant by unifying methods through the theory of symbolization and analogy.

## الملخص

رحمة, محمد صوفية. 2022 البحث الجامعي. تحليل الحلم من منظور ابن قتيبة وكالفين س. حال

المشرفة : عبد الحميد خليلي, الماجستير

الكلمات الأساسية : تحليل الحلم, ابن قتيبة, كالفين س. حال

الأحلام دائما مثيرة للاهتمام للمناقشة من وجهات نظر مختلفة لأن كل فرد لديه اختلافات في الاستجابة لأحلامهم. كما أن الأحلام لا تغلت من النقاش من وجهة نظر علم النفس والإسلام. يفسر ابن قتيبة في كتابه تاثير الرؤية الحلم بطريقة متنوعة وواسعة إلى حد ما باستخدام المصادر الإسلامية. بينما يصف كالفن الحلم نفسه بأنه إسقاط لمفهوم المرء

استخدمت هذه الدراسة طرق البحث النوعي. نوع البحث هو بحث المكتبة لأن البيانات أو المواد المطلوبة تكون في شكل كتب ومجلات وموسوعات. يرى ابن قتيبة أن الحلم الذي يحتاج إلى تفسير هو حلم يحتوي على الحقيقة في محتوياته. وفي الوقت نفسه ، فإن الحد الأقصى لكالفن هو عدد من الأحلام التي تشكل سلسلة من صور الأحلام. تحليل البيانات في هذه الدراسة هو نهج تحليل المحتوى يوضح ابن قتيبة أن الأحلام تقسم إلى أحلام تحتوي على حقيقة وأحلام فيها ارتباك. تستخدم طريقة تحليل حلم ابن قتيبة تحليل لافادز ، ومعنى لافادز ، وعكس اللافادز ، والقرآن ، والحديث ، والشعر. تستخدم طريقة كالفن التحليلية نظرية ترميز الحلم لإنتاج صورة لمفهوم الشخص. هذه المفاهيم هي مفهوم الذات ، مفهوم الشخص الآخر ، مفهوم العالم ، مفهوم الاندفاع ، الحظر ، مفهوم المشكلة والصراع توجد اختلافات وشبهات في تحليل الحلم لابن قتيبة وقاعة كالفن س. تشمل الاختلافات مفهوم الأحلام ، وأنواع الأحلام ، ومحور التفسير ، وأوجه الشبه هي مصدر الحلم ، وطريقة التحليل ، ومفهوم الترميز. من كل وجهة نظر تظهر نقطة تقاطع التكامل. يُقصد بالتكامل توحيد الأساليب من خلال نظرية الترميز

والق



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam masa hidupnya setiap individu pasti pernah mengalami mimpi dalam tidurnya, baik mimpi itu tampak jelas ataupun abstrak dan tak berarti bagi individu tersebut. Dalam prakteknya di kehidupan, masing masing individu mempunyai perbedaan dalam menyikapi mimpinya, ada yang menganggap mimpi adalah sebagai "teman tidur" dengan kata lain sebagai hal yang wajar terjadi ketika tidur, tidak sedikit juga yang acap kali menghubungkan mimpi-mimpinya dengan sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Seperti seseorang yang bermimpi buruk dalam tidurnya akan dihubungkan dengan suatu musibah yang akan menimpanya di masa depan, begitupun sebaliknya dengan mimpi yang baik akan diramalkan dengan keberuntungan yang akan terjadi kemudian.

Tidak sedikit pula pandangan masyarakat yang menganggap bahwa mimpi sebagai sebuah pandangan yang berasal dari masa depan, sehingga membutuhkan sebuah kontemplasi tersendiri dalam menafsirkan mimpi yang dialami. Mimpi ini sering disebut sebagai mimpi Prekognitif atau mimpi yang berisikan pandangan masa depan. Akan tetapi, mimpi ini terkadang menimbulkan efek negatif bagi masyarakat, seperti yang dipaparkan oleh Nugraidaatama (2015) dalam jurnalnya yang menjelaskan beberapa mimpi prekognitif ini sering disalahgunakan untuk menyakiti dan menyesatkan banyak orang, seperti yang dilakukan oleh mereka yang mengaku sebagai nabi atau seperti dukun palsu dengan ritual yang tidak jelas.

Beberapa fenomena mimpi yang unik peneliti temukan berasal dari sumber cerita penutur langsung, mereka sebagian besar menyatakan bahwa kejadian dalam kehidupan nyata terwujud dari mimpi yang mereka alami, beberapa contoh seperti bermimpi tentang kematian seseorang yang sangat dihormati dan sebuah keinginan atau cita-cita yang akan terwujud, dalam perjalanannya mimpi – mimpi yang mereka alami dikemudian hari menjadi kenyataan. Adapula beberapa fenomena tentang penafsiran mimpi yang peneliti temukan menghasilkan informasi negatif kepada masyarakat, sebagai contoh fenomena mimpi seseorang yang digunakan untuk menebak permainan judi, atau ketika sebuah gambaran mimpi diinterpretasikan oleh seseorang dan digunakan sebagai bukti penguat untuk menyampaikan disinformasi yang tidak sesuai fakta kepada masyarakat. Praktik semacam ini, lazim peneliti temui dalam masyarakat, sehingga menimbulkan polemik dan miskonsepsi ketika memandang dan menginterpretasi sebuah mimpi. Dengan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini untuk menjelaskan fenomena mimpi sesuai dengan kedua perspektif tersebut.

Kita ketahui bahwa upaya untuk menafsirkan mimpi telah dilakukan sejak zaman dahulu, karena mimpi telah menjadi bagian dari aktivitas tidur manusia. Berbagai bangsa & kebudayaan telah mencoba dalam melakukan interpretasi terhadap mimpi dan tidak dapat dipungkiri bahwa mimpi bersinggungan erat dengan unsur kebudayaan, mitologi, spiritualitas, serta filsafat dari masing masing bangsa di dunia. Pembahasan tentang mimpi seakan tidak ada habisnya, sebagai sebuah fenomena yang bersinggungan dalam kehidupan manusia, kajian tentang

mimpi selalu menarik untuk dibahas dari berbagai lintas budaya & bangsa sepanjang kurun zaman.

Dalam masyarakat Jawa sendiri, kita mengenal dengan istilah “*primbon Jawa*” sebagai sebuah keilmuan & panduan bagi masyarakat Jawa dalam menafsirkan berbagai mimpi yang mereka alami. Pada bangsa Romawi kuno seorang ahli tenung Romawi bernama Artemidorus pada abad kedua membuat buku yang cukup monumental pada zaman itu yang berjudul *Oneirocritica* (penafsiran mimpi) sebanyak lima jilid buku yang berisi lebih dari 3000 wawancara mengenai mimpi dan diakui sebagai kamus mimpi pertama yang pernah ditulis. Di India para *Rishis* besar (peramal) menulis kitab *Atharva Veda* dari hasil meditasi mereka, kitab ini memuat banyak tulisan tentang mimpi, seperti informasi tentang bagaimana terjadinya mimpi, apa gunanya, dan cara menafsirkannya.

Pada zaman Yunani kuno pun telah melakukan telaah & penelitian terhadap mimpi seseorang dengan berbagai kajiannya. Mereka menyebutnya *Oneirologi* yaitu studi tentang mimpi, *Oneirologi* berasal dari kata *Oneiros* dalam bahasa Yunani yang berarti mimpi. Tokoh – tokoh terkenal yang pernah melakukan penelitian tentang mimpi seperti ; Homeros (700 SM), dia mendefinisikan mimpi seseorang yang terbagi menjadi 2 yaitu mimpi yang melewati pintu gerbang gading adalah mimpi kosong, hanya bunga tidur dan tidak akan menjadi nyata, sedangkan mimpi yang melewati pintu gerbang tanduk adalah mimpi yang benar, merupakan penglihatan dari masa depan dan akan menjadi nyata (Craze, 2013). Hipokrates yang dikenal sebagai bapak medis juga menggunakan mimpi sebagai media pengobatannya, dia menggunakan simbol – simbol dalam mimpi sebagai pertanda

gejala medis, mimpi – mimpi tentang kejadian alam semesta mempunyai hubungan dengan kesehatan seorang, seperti bermimpi sungai mengalir diinterpretasikan sebagai sistem urine yang terganggu, bermimpi bintang yang terang berarti kesehatan yang baik, sebaliknya bintang yang redup menunjukkan adanya gangguan kesehatan.

Mimpi pun juga tak luput menjadi pembahasan yang cukup mendalam dalam agama islam baik itu melalui sumber dari Al Qur'an, Hadist maupun kajian para Ulama terdahulu yang dituangkan dalam kitab – kitab kuning. Dalam Al Qur'an sendiri, Allah berfirman dalam beberapa ayat dalam surah Yusuf membahas tentang ihwal mimpi, seperti dalam ayat 4-5 surah *Yusuf* :

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (٤)  
قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٥)

*(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku. Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anaku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.” Dan ketika Nabi Yusuf menafsirkan mimpi dari pelayan kerajaan yang dipenjara bersama dengan Nabi Yusuf ; pada ayat 36 – 37 & 41, juga pada saat Nabi Yusuf menakwilkan mimpi dari raja mesir ; pada ayat 43 – 49 dan do’a Nabi Yusuf pada ayat 101 :*

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِمَّا تَأْوِيلُ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (١٠١)

*“Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh.”*

Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa Nabi Yusuf adalah seorang Nabi yang diberikan kelebihan Allah SWT dapat menakwilkan mimpi seseorang, bahkan disebutkan bahwa beliau dapat menakwilkan sesuatu sebelum hal itu terjadi, hal itu disebutkan dalam Al Qur'an surah Yusuf ayat 37 :

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِي إِلَّا نَبَأْتُكُمَا بَتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ  
مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (٣٧)

*Dia (Yusuf) berkata, “Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka tidak percaya kepada hari akhirat.*

Dapat disimpulkan dari ayat diatas bahwa metode yang digunakan oleh Nabi Yusuf AS adalah dengan cara menafsirkan mimpi lewat nubuat yang dikaruniakan Allah kepadanya, sehingga penafsiran mimpi Nabi Yusuf AS adalah ramalan tentang masa depan. Hal ini mungkin tidak dapat dijelaskan secara saintis mengingat metode ini diwahyukan Allah SWT hanya kepada orang – orang yang terpilih.

Dalam manuskrip kitab *Turats* para Ulama tak sedikit juga yang membahas kajian penafsiran mimpi, seperti yang peneliti angkat dalam tema penelitian ini yaitu kitab *Ta'bir Ar Ru'ya* karya dari Al Alim 'Allamah Ibnu Qutaibah, kitab ini berisi metode dan kamus penafsiran mimpi yang berdasarkan dari Al Qur'an, Hadist, maupun sya'ir. Selain itu, masih banyak dari kitab – kitab kuning yang membahas tentang penafsiran mimpi diantaranya yaitu *Tafsir Ahlam Al Tafa'ul* karya dari Syekh Muhammad Ibnu Sirrin Al – Bashri, kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, *Ihya' Ulumuddin* karangan *Hujjatul Islam* Imam Al-Ghazali dan masih banyak lagi kitab – kitab kuning yang membahas perihal penafsiran mimpi.

Kitab *Ta'bir Ar Ru'ya* karangan Imam Ibnu Qutaibah, menjadi menarik untuk diangkat oleh peneliti dalam kajian penafsiran atau interpretasi mimpi karena dalam kitab ini memaparkan metode yang cukup terstruktur dalam kajian mimpi. Dalam kitabnya, Ibnu Qutaibah menjelaskan bahwa mimpi ada yang berupa mimpi baik dan dan mimpi yang tidak disukai, beliau menjelaskan bahwa mimpi yang baik berasal dari Allah serta merupakan mimpi yang benar, sedangkan mimpi yang tidak disukai adalah mimpi yang menimbulkan fitnah, ketakutan, dan keburukan dan mimpi ini berasal dari tipu daya setan. Kemudian dalam penjelasan dari interpretasinya sendiri, Ibnu Qutaibah mengklasifikasikan interpretasi mimpinya ke dalam bab – bab yang cukup jelas sehingga memudahkan pembaca dalam mencari interpretasi mimpi yang cocok.

Kemudian dalam kitabnya, peneliti mendapati Ibnu Qutaibah menggunakan metode interpretasi yang luas dalam menafsirkan mimpi seperti analisis lafad dan maknanya, Al Qur'an dan Hadits, serta analisis mengenai kebudayaan maupun

kebiasaan sebuah masyarakat. Sebagai contoh ketika beliau menafsirkan mimpi biji kurma (*Nawaa At-Tamr*). Ibnu Qutaibah menggunakan perspektif makna bahasa dan sosial. Beliau menjelaskan *nawaa* selain berarti biji juga dapat diartikan niat atau keinginan, dan kata *At-Tamr* yang bermakna kurma, beliau menjelaskan bahwa pohon kurma adalah pohon yang selalu dapat ditemui dalam setiap perjalanan seorang musafir. Sehingga, beliau memaknai mimpi tersebut adalah keinginan bepergian bagi si pemimpi.

Mimpi sendiri dalam dunia Psikologi dipandang sebagai sebuah "jalan istimewa menuju ketidaksadaran" (Freud, dalam Corey, 2013). Dan menurut J. H. Fichte (1914) menjelaskan " Karakter impian kita memberikan refleksi yang jauh lebih benar tentang watak kita daripada apa yang dapat kita pelajari melalui observasi diri dalam keadaan sadar". Dan menurut Maury (1914). "Dalam sebuah mimpi, seseorang benar benar mengungkapkan pada dirinya sendiri dalam keadaan telanjang dan dalam keadaan sengsara. Saat ia menunda pelaksanaan kehendaknya, ia menjadi mainan dari semua nafsu yang ketika terjaga seperti hati nurani, kengerian, dan ketakutan kita". Hal tersebut yang membuat Psikologi memandang menarik terhadap mimpi seorang individu, karena merupakan manifestasi dari kepribadian individu tersebut yang terpampang secara implisit. Freud sekali lagi juga menjelaskan bahwa "mimpi memungkinkan kita untuk sekilas dan sesekali melihat relung terdalam dari keberadaan kita, yang umumnya tertutup bagi kita dalam keadaan terjaga (1914).

Freud sang Bapak Psikoanalisis memprakarsai metode interpretasi mimpi sebagai sebuah metode baru analisis kepribadian sejak diterbitkan karya

monumentalnya *Die Traumdeutung (The Interpretation of Dreams)* sejak saat itu analisis mimpi seakan eksklusif milik Psikoanalisis. Freud mengatakan "*A dream is, therefore, among other things a projection: an externalization of an internal process.*" Dia menggambarkan mimpi sebagai sebuah wujud pembebasan jiwa dari tekanan luar, dan sebuah pelepasan ruh dari belenggu dunia. Mimpi merupakan sebuah proyeksi dari aktivitas alam bawah sadar dan eksternalisasi dari proses internal. Hal ini karena dalam kehidupan seseorang terdapat berbagai macam dorongan dan keinginan yang tidak dapat terwujud karena berbenturan dengan realita yang ada, sehingga mimpi bertugas sebagai sebuah cara jiwa dalam cara penyembuhan dan pelepasan beban.

Namun menurut Calvin S. Hall (1947) kekurangan utama yang dapat ditemukan dalam tulisan psikoanalitik dan *Die Traumdeutung* adalah bahwa mereka gagal memenuhi standar metode ilmiah. Seperti psikologi hewan sebelum Lloyd Morgan, psikologi mimpi masih dalam tahap anekdotal. Psikoanalisis belum mengakui pentingnya kontrol, perawatan statistik data, dan validasi.

Calvin (1953) juga memaparkan tentang kelemahan mengenai hipotesis Freud tentang mimpi. Dia menjelaskan adanya pertentangan mengenai fungsi simbol mimpi Freud antara mimpi sebagai penyamaran keinginan dan mimpi sebagai keterwakilan dari keinginan. Calvin (1953) dalam jurnalnya menambahkan ada saat ketika sebuah simbol muncul sebagai sebuah penyamaran dari keinginan dan di saat yang lain simbol yang sama muncul dengan maksud keterwakilan dari keinginan secara eksplisit. Hal ini yang menimbulkan kontradiktif dalam fungsi simbol mimpi Freud.



Untuk itu, Calvin lebih memilih menjelaskan bahwa fungsi dari simbol mimpi adalah keterwakilan dari keinginan maupun pikiran dari pemimpi dan meniadakan fungsi simbol mimpi sebagai alat penyamaran atas hasrat dari seseorang.

Menurut Calvin S. Hall (1953) mimpi adalah perwujudan dari proses kognitif. Menurutnya bermimpi juga merupakan proses membayangkan dan gambar mimpi yang di dapat merupakan perwujudan dari konsepsi si pemimpi. Calvin (1947) juga mengutarakan dalam jurnalnya bahwa mimpi seseorang merupakan upaya untuk menyelesaikan konfliknya saat ini. Konflik mungkin antara motif yang berlawanan, misalnya, seks vs persetujuan masyarakat, atau antara emosi yang berlawanan, misalnya, cinta vs benci. Konflik mungkin antara motif dan penghalang, misalnya keinginan untuk menjadi ahli bedah terkenal yang terhalang oleh kemampuan yang tidak memadai, atau antara emosi dan penghalang, misalnya, kebencian terhadap orang tua yang ekspresinya dilarang oleh ketergantungan ekonomi. Pada orang tua, konflik dapat melibatkan segmen besar dari struktur emosional dan motivasi yang menyebabkan perpecahan di seluruh struktur, yaitu, kepribadian ganda yang saling bersaing satu sama lain. Kadang-kadang, mimpi tidak memberikan solusi tetapi hanya menggambarkan kegelisahan yang ditimbulkan oleh konflik. Mimpi kegelisahan mungkin menampakkan sedikit atau tidak sama sekali tentang alasan kecemasan; mimpi mungkin hanya menunjukkan bahwa si pemimpi berada dalam keadaan konflik. Karena konflik terjadi antara motif dan emosi, catatan tentang konflik individu akan menghasilkan

deskripsi komponen aktif dari dinamika batinnya, yaitu, perjuangan, perasaan, pertahanan, frustrasi, nilai-nilai, dan kebutuhan.

Teori diatas dapat menunjukkan bahwa mimpi menurut analisis Calvin, dapat digunakan sebagai sebuah jembatan dalam menyelami kehidupan seseorang, konsep diri, dan kepribadian. Karena dalam mimpi seorang, tergambaran jelas dan utuh wujud dari kehidupan seseorang tanpa tertutupi egosentris yang melekat ketika dalam kondisi sadar (*concius*), seperti apa yang dikatakan Calvin S. Hall dalam jurnalnya “mimpi sebagai sebuah catatan kepribadian yang lebih jujur dan intim daripada sebuah diary, dan sebagai sebuah proyeksi yang tanpa membutuhkan titik tinta ataupun gambar gambar untuk membawanya kedalam sebuah perwujudan” (Calvin, 1947)

Hal ini yang membuat kami berkeinginan untuk mengambil tema ini untuk meluruskan pandangan masyarakat mengenai apa itu mimpi, mimpi apa yang bisa di interpretasi dan bagaimana proses menafsirkan atau interpretasi itu sendiri. Serta menjawab bagaimana proses interpretasi mimpi menurut analisis Ibnu Qutaibah dan analisis Calvin S. Hall.

Alasan tersendiri bagi peneliti untuk mengangkat kedua paradigma tersebut mengingat kedua paradigma ini berawal dari falsafah pemikiran yang berbeda. Dari epistemologi barat sendiri memandang ilmu pengetahuan didapat dari nalar logika atau *common sense* sehingga dikatakan sebagai sebuah keilmuan jika telah melalui sebuah penelitian dan dapat diterima oleh *common sense* sedangkan konsep keilmuan dalam islam terdapat dua sumber ilmu yang digunakan yaitu sumber nalar logika dan sumber wahyu yang berupa Al Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad

SAW. Konsep penggabungan antara nalar logika dan wahyu menghasilkan keilmuan baru yang beda dari konsep – konsep keilmuan yang telah ada. Sehingga dengan mengangkat kedua paradigma ini barat dan islam, dapat menjadikan sebuah perbandingan yang menjadi khazanah baru dalam dunia psikologi khususnya psikologi mimpi.

### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada analisis mimpi yang ditinjau dari perspektif Ibnu Qutaibah dan Calvin S. Hall. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini membahas mengenai :

1. Bagaimana analisis interpretasi mimpi menurut Ibnu Qutaibah
2. Bagaimana analisis interpretasi mimpi menurut Calvin S. Hall
3. Bagaimana kajian analisis mimpi menurut Ibnu Qutaibah dan Calvin S. Hall

### **C. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah disebutkan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan analisis interpretasi mimpi menurut Ibnu Qutaibah
2. Memaparkan analisis interpretasi mimpi menurut Calvin S. Hall
3. menjelaskan kajian analisis mimpi menurut Ibnu Qutaibah dan Calvin S. Hall

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut memperluas teori – teori dari literatur yang sudah ada. Dapat memberi paradigma baru dalam pengembangan ilmu psikologi serta memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai ranah

psikologi mimpi. Serta dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya ketika ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemahaman terhadap dua paradigma yaitu islam dan barat, yang selama ini berdiri sendiri-sendiri dan tidak menemui titik integrasi, serta peneliti berharap kajian mimpi ini dapat memberikan pandangan baru kepada masyarakat mengenai apa itu mimpi, mimpi apa yang bisa di interpretasi dan bagaimana proses menafsirkan atau interpretasi itu sendiri. Serta menjawab bagaimana proses interpretasi mimpi menurut analisis Ibnu Qutaibah dan analisis Calvin S. Hall.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Mimpi**

Memahami mimpi dalam bahasa dan etimologi. Menurut KBBI Indonesia (2016), mimpi adalah sesuatu yang terlihat atau nampak dan dialami ketika seseorang tidur. Sedangkan menurut Nir dan Tononi (2009), Mimpi adalah pengalaman psikologis yang terjadi dalam tidur seseorang. Mimpi menunjukkan bagaimana otak manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat mengalami kondisi dunia sadar dengan diri.

Menurut Chaplin (Nashori & Diana, 2005), mimpi adalah serangkaian gambar dan kurang lebih pikiran yang saling berhubungan yang bertahan selama orang tidur, atau ketika seseorang menggunakan obat, atau ketika seseorang sedang dalam keadaan hipnosis. Juga, apa yang Nasori (2011) yang dimaksud dengan kualitas mimpi adalah situasi di mana seseorang memiliki banyak mimpi yang menjelaskan hal-hal yang benar, membangkitkan optimisme dan kepastian bagi yang pernah mengalaminya.

Mimpi dalam bahasa Arab ru'ya ( الرؤيا ) adalah mufrod dari رؤي yang berarti “sesuatu yang dilihat manusia dalam tidurnya”. Dikatakan حلم artinya (mimpi) sedang bentuk jamaknya adalah أحلام (al-Uraini, 2003). Mimpi sering juga disebut dengan ar-ru'ya, dan juga hulm. Hanya saja arru'ya biasanya dipakai untuk mimpi yang dialami oleh orang-orang shalih seperti halnya para Nabi. Mimpi merupakan aktifitas mental yang beroperasi ketika seseorang tidur. Dalam tidurnya itu seseorang melihat berbagai gambar atau kejadian. Bahkan terkadang dia juga

turut aktif dalam banyak kegiatan di dalam mimpinya tersebut. Tidak jarang kejadian di dalam mimpi masih terekam dengan bagus setelah dia terjaga dari tidur. Namun kadang- kadang kejadian dalam mimpi juga sulit untuk diingat kembali.

Adapun Ibnu Qutaibah membagi mimpi menjadi 2 jenis yaitu mimpi yang berisikan kebenaran (*Ar-Ru'ya As-Shadiqah*) dan mimpi yang kosong (*Adlghatsu Ahlam*). Mimpi yang benar yaitu mimpi yang berasal dari Allah SWT., dengan karakteristik berisikan kebenaran, membawa berita gembira, dan peringatan, mimpi inilah yang dimaksud Rasulullah sebagai bagian dari 46 tanda kenabian. Sedangkan untuk mimpi yang kosong (*Adlghatsu Ahlam*) Ibnu Qutaibah mendefinisikan sebagai mimpi yang tidak disukai dan berasal dari setan. Mimpi ini menimbulkan ketakutan, kesedihan, tipu daya, dan fitnah.

Lebih lanjut, Nurhayat (2016) memaparkan bahwa *Adlghatsu Ahlam* atau mimpi yang kosong merupakan mimpi yang sulit untuk diinterpretasikan karena kekalutannya. Hal ini yang kemudian oleh para psikolog modern dikaji lebih jauh karena di dalamnya memuat simbol-simbol dan gambaran yang implisit.

Yumina (2018) menggambarkan mimpi terjadi dengan munculnya gambaran, pikiran, emosi, dan sensasi yang tidak dapat dikendalikan oleh subjek selama tidur. Dari sudut pandang fenomenologis, apa yang paling mencolok tentang pengalaman *consciousness* dalam keadaan tidur adalah seberapa mirip dunia mimpi dengan keadaan bangun yang sebenarnya.

Menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*, mimpi ialah sebuah kesadaran yang timbul dalam jiwa rasional (*an-nafsan-nathiqah*), yang berada dalam spiritualnya, sebagai percikan dari bentuk- bentuk peristiwa. Begitu jiwa itu

menjadi jiwa spiritual, maka bentuk- bentuk peristiwa itu memiliki eksistensi yang aktual didalamnya, sebagaimana yang terjadi dengan semua esensi spiritual lainnya.

Menurut al-Jauziyah (2007), mimpi merupakan permisalan yang dibuat malaikat yang ditugaskan Allah untuk mengurus persoalan bermimpi agar orang bermimpi bisa mengambil petunjuk dari permisalan yang telah digambarkan baginya untuk mencocokkan dengan apa yang dialaminya, dan mengungkapkan apa yang samar baginya

Shadiq (2003) mendefinisikan mimpi sebagai berikut: “Sesungguhnya seorang mukmin, jika ia tidur, maka Allah SWT menaikkan ruhnya, lalu jika waktu wafatnya telah tiba, Allah SWT. pun menaruh ruh tersebut di taman surga dengan cahaya rahmat dan keagungan-Nya. Jika ajalnya belum tiba, Allah-pun menyuruh malaikat-Nya untuk mengembalikan ruh tersebut ke jasad semula.”

Psikologi mendefinisikan mimpi pada dasarnya adalah sebuah gejala psikologis yang terjadi akibat suatu ketaksadaran. Sigmund Freud lebih khusus menyatakan bahwa mimpi adalah produk mental yang dapat dipahami dan dapat ditafsirkan. Dalam bukunya tentang mimpi, Freud (2015) mengartikan mimpi sebagai percobaan tersamar pada “pemuhan harapan”. Dengan demikian, dia (Freud) memaknai bahwa mimpi menyangkut harapan atau kebutuhan yang ternyata tidak begitu layak dan harus ditekan (repress) atau dihilangkan (banished) dari keadaan sadar. Sementara itu, Mahmud memberikan contoh tentang banyaknya mimpi yang tidak lain mencerminkan pemuhan keinginan. Seorang pria remaja, tulisnya, yang ingin sekali melakukan hubungan seksual sering “mimpi basah.”

Masih berkaitan dengan penjabaran teori represi Freud, Calvin (1995) memaparkan apa yang dimaksud dengan represi khas. Represi khas (yang secara umum diistilahkan sebagai represi saja) memaksa ingatan yang berbahaya, pikiran, atau pengamatan supaya keluar dari kesadaran dan mendirikan suatu penghalang terhadap setiap bentuk pelampiasan motoris. Represi bekerja terhadap kenang-kenangan yang sifatnya traumatik atau terhadap kenangan yang sifatnya bertalian dengan suatu pengalaman traumatik. Pengalaman-pengalaman berbahaya dapat pula ditekan. Dalam setiap hal, baik itu berupa pengamatan, kenangan, atau pikiran yang ditekan. Tujuannya adalah untuk menghapuskan kecemasan obyektif, neurotis, atau moralistis dengan jalan menolak atau memalsukan ancaman dari luar atau dari dalam terhadap ego (Calvin, 1995).

Calvin (1953) mendefinisikan mimpi sebagai hasil dari proses kognitif seseorang. Proses kognitif tersebut merubah ide maupun konsepsi seseorang menjadi gambaran serta simbol yang terwujudkan dalam mimpi. Pemimpi membuat gambarnya sendiri mengenai konsep-konsep yang paling penting baginya pada saat itu. Selain itu, Calvin juga menjelaskan bahwa mimpi menyentuh alam bawah sadar dan memunculkan konsepsi purwarupa di sekitar sistem konseptual yang terbentuk. Dan konsepsi ini lebih mungkin untuk mengekspresikan diri di dalam mimpi daripada melalui media lain. Yang dimaksud dengan simbol yaitu gambar, biasanya merupakan gambaran visual dari suatu objek, aktivitas, ataupun pemandangan dan referensi untuk berbagai simbol yang muncul tersebut adalah konsepsi seseorang. Lebih lanjut Calvin memaparkan bahwa fungsi simbol adalah untuk



mengungkapkan se jelas mungkin konsepsi tertentu yang ada dalam pikiran pemimpi.

Naisaban (2004) menuturkan, fungsi dari represi adalah untuk meredakan kecemasan-kecemasan atau ketegangan dengan jalan menekan dorongan-dorongan atau keinginan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke dalam bawah sadar (unconscious). Peristiwa atau dorongan yang direpresi tidak muncul lagi ke dalam kesadaran, tapi akan muncul dalam bentuk lain, yakni mimpi atau salah ucap atau juga perilaku traumatis lain. Kalau diteliti, pasti ada hal yang direpresi (Naisaban, 2004).

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Domhoff (2010) tentang mendeteksi makna dalam diary mimpi menunjukkan bahwa mimpi seseorang mempunyai koherensi dengan kegiatan seseorang yang dilakukan dalam kondisi terjaga, kehidupan sosial, maupun aktivitas sehari-harinya, dan hal tersebut menunjukkan konsistensi yang berlanjut dalam jangka waktu yang lama.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mimpi merupakan aktivitas psikologis ketika tidur yang memuat gambaran maupun simbol yang memuat informasi mengenai konsepsi dan kepribadian seseorang serta mimpi juga memuat informasi yang berasal dari Allah SWT. Untuk mengetahui kandungan dari informasi tersebut diperlukan metode analisis atau interpretasi mimpi untuk mengungkap simbol maupun gambaran visual yang terkandung di dalam mimpi.

## **B. Metode Analisis Mimpi Ibnu Qutaibah**

Imam Ibnu Qutaibah dengan nama asli Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Al Dinawari Al Marwazi. Lahir di Kufah dan ada yang mengatakan di Baghdad pada tahun 828 Masehi atau 213 di tahun Hijriah. Seorang pakar ulama yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu seperti hadist, '*ulumul Qur'an*, ta'wil mimpi, ilmu kalam, dan fiqih. Karangannya banyak dipakai oleh ulama' sebagai rujukan, salah satu contoh yaitu Ibnu Atsir menyebutkan beliau Ibnu Qutaibah dalam kitab *Al Nihayah fi Ghorib Al Hadist* sebagai rujukan terhadap Hadist-Hadist yang sulit dipahami maupun yang *Ghorib* (asing atau janggal).

Pengetahuan Ibnu Qutaibah dalam sastra Arab mewarnai dari sebagian besar kitabnya dan membuat sastra arab sebagai dasar analisisnya. Beliau juga memadukan empat wajah kebudayaan utama yaitu; kebudayaan arab, Indo-Iran, Kebudayaan Yahudi-Kristen, dan Hellenistik (Lewis, dalam Kholid, 2021)

Kitab *Ta'bir Ru'ya* sendiri adalah buah karya dari Ibnu Qutaibah yang dikhususkan dalam ilmu ta'wil atau penafsiran mimpi. Beberapa analisis beliau dalam menginterpretasi mimpi terkomunikasikan dengan jelas dalam kitab ini, seperti analisis mimpi menggunakan lafadz nama, sesekali dari makna lafadz tersebut, kebalikan lafadz nama tersebut, dari Al Quran, Hadist, dan terkadang waktu dari bait syair dan perkataan yang sudah masyhur / terkenal.

Dalam analisis nya, Ibnu Qutaibah mengkategorikan beberapa metode untuk menginterpretasi sebuah mimpi, seperti;

### 1. Analisis Lafadz

Ibnu Qutaibah menjelaskan bahwa analisis ini digunakan untuk menginterpretasi lafadz atau kata yang muncul dalam mimpi. lafadz atau kata yang muncul dalam mimpi diinterpretasikan sesuai dengan arti yang sesungguhnya, seperti; dalam mimpi seseorang yang bertemu dengan karakter yang bernama Rosyid yang diinterpretasikan sebagai bimbingan yang benar, atau kata salim yang diinterpretasikan sebagai keselamatan

### 2. Analisis Makna Lafadz

Analisis makna lafadz menurut Ibnu Qutaibah menjadi analisis yang paling banyak digunakan para penakwil untuk menginterpretasi mimpi. Dalam analisis makna lafadz, karakter mimpi diinterpretasikan menurut makna implisit yang terkandung serta derivasi kata yang muncul, seperti yang dicontohkan oleh Ibnu Qutaibah kata *Al-Kufru* memiliki asal makna menutupi sesuatu, atau seperti kata *Al-Maghfiroh* mempunyai asal makna menutupi

### 3. Analisis Kebalikan Lafadz

Dalam interpretasi kebalikan lafadz, karakter mimpi ditakwilkan dengan kebalikan kata ataupun kondisi yang muncul dalam sebuah mimpi. seperti seseorang yang bermimpi tangisan diinterpretasikan dengan kegembiraan.

### 4. Analisis Al-Qur'an

Al-Qur'an yang berisikan firman-firman Allah yang memuat berbagai macam pelajaran juga merupakan sumber interpretasi mimpi. analisis ini menggunakan rujukan yang berasal dari Al-Qur'an. Seperti seseorang yang

bermimpi telur maka dimaknai seseorang perempuan, dengan redaksi ayat As-Saffat menjadi rujukannya;

**49: كَانَهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ الصافات**

*“Seakan – akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik”*

*As – Saffat : 49*

#### 5. Analisis Hadits

Hadits Nabi Muhammad SAW juga merupakan salah satu sumber yang digunakan untuk bahan interpretasi mimpi. Ibnu Qutaibah mencontohkan dalam kitabnya seseorang yang bermimpi tulang rusuk, maka diinterpretasikan sebagai perempuan, merujuk pada hadits nabi;

*“Diciptakan seseorang perempuan dari tulang rusuk yang bengkok”*

#### 6. Analisis Syair dan Qoul Masyhur

Takwil mimpi juga bisa didapatkan melalui syair dan perkataan/qoul yang terkenal atau sudah umum. Ibnu Qutaibah mencontohkan seperti seorang yang bermimpi sebagai tukang sepuh emas maka diinterpretasikan sebagai seseorang laki-laki yang pembohong, hal ini sesuai dalam syair-syair dijelaskan bahwa analogi dari tukang sepuh emas adalah seseorang yang suka membuat-buat cerita.

Ibnu Qutaibah juga mengklasifikasikan karakter-karakter yang terdapat dalam mimpi menjadi tiga kategori dasar yaitu ; identifikasi karakter mimpi berdasarkan jenis, identifikasi karakter mimpi berdasarkan golongan, dan terakhir identifikasi mimpi berdasarkan sifat atau watak. Dengan beberapa sumber literasi keislaman tersebut digunakan Ibnu Qutaibah untuk menginterpretasi mimpi dengan cara membuat analogi dan metafora terhadap simbol dan karakter mimpi.

### **C. Metode Analisis Mimpi Calvin S. Hall**

Kami mengambil penelitian yang dilakukan oleh Calvin S. Hall sebagai landasan teori karena sangat cocok dengan penelitian yang kami lakukan. Calvin (1953) menjelaskan proses bermimpi merupakan hasil dari proses kognitif. Sedangkan karakter-karakter yang muncul dalam mimpi berasal dari simbolisasi dari konsepsi-konsepsi dalam diri individu. Beberapa hal yang menjadi atensi dari individu tersebut ditransformasikan menjadi karakter maupun simbol yang muncul dalam rangkaian mimpi. Dalam jurnalnya, Calvin (1953) memaparkan ada beberapa konsepsi yang muncul ke dalam mimpi seseorang yaitu ; konsep diri, konsep orang lain, konsep dunia, konsep impuls, larangan , dan hukuman, dan konsep konflik

Jurnal nya yang berjudul “*Diagnosing Personality by the Analysis of Dreams*” memberikan gambaran terbaru tentang psikologi mimpi yang selama ini masih asing di kalangan peneliti psikologi. Metode Calvin dalam menginterpretasikan mimpi memiliki beberapa kemajuan dibanding generasi *Freudian* dan *Jungian*, perbedaan tersebut membawa ranah psikologi mimpi menuju paradigma baru, sehingga dewasa ini psikologi mimpi tidak lagi dipandang sebagai kajian yang *pseudoscience* ataupun bersifat para-psikologi.

**Tabel 1 Perbandingan Analisis Mimpi Antara Freud, Jung, dan Calvin**

(Domhoff, 2015)

Kategori	Sigmund Freud	Carl G. Jung	Calvin S. Hall
<b>Lingkup alam bawah sadar</b>	Ketidaksadaran individu	Ketidaksadaran kolektif	Ketidaksadaran individu
<b>Asal usul mimpi</b>	Perselisihan naluri	Mengabaikan bagian dari jiwa	Pertentangan motif, emosi, konflik keinginan dan penghalang, konflik emosi dan penghalang
<b>Kunci dari alam bawah sadar</b>	Keinginan dan ketakutan yang tertekan	Arketipe (persona, anima, animus, bayangan, dan diri)	Dinamika batin (nilai – nilai, perasaan, <i>defend mechanism</i> , frustrasi, kebutuhan), konsepsi terhadap sesuatu
<b>Sifat mimpi</b>	Upaya terselubung untuk memenuhi keinginan, memunculkan naluri yang di represi	Mencoba untuk mengekspresikan bagian jiwa yang belum berkembang, terutama arketipe	Wujud dari konsepsi, menggambarkan sebuah kegelisahan, dan terkadang memunculkan sebuah solusi
<b>Mekanisme pembentukan mimpi</b>	Mekanisme pekerjaan mimpi	Simbolisasi	Mekanisme bias, kondensasi, pemindahan, simbolisasi dari proses kognitif
<b>Fungsi mimpi</b>	Untuk menjaga tidur	Kompensasi dari sikap dan kepribadian dalam kondisi terjaga	Hipotesis kontinuitas (mimpi berisi minat seseorang yang paling menyita dalam kehidupan nyata)
<b>Metode interpretasi mimpi</b>	Asosiasi bebas, interpretasi simbol	Amplifikasi, imajinasi aktif, metode rangkaian mimpi, interpretasi simbol	Metode rangkaian mimpi, analisis buta

Beberapa metode Calvin dalam menginterpretasikan mimpi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan mimpi

Untuk prosedur pengumpulan mimpi, subjek diminta untuk menuliskan mimpi pada malam sebelumnya yang dia ingat di sebuah kertas ataupun *diary*, sehingga mimpi – mimpi tersebut terdokumentasi dengan baik.

2. Pengkodean mimpi

Koding mimpi bertujuan untuk menyembunyikan identitas subjek agar selalu anonim. Karena dalam sebuah mimpi memuat narasi – narasi yang berkaitan dengan kepribadian subjek sehingga bersifat *privacy* dan harus dirahasiakan. Seperti yang diucapkan Calvin S. Hall (1947) dalam jurnalnya bahwa penyembunyian identitas subjek diperlukan untuk selalu menjaga anonimitas si pemimpi karena dua alasan. Mimpi sering mengandung materi yang sangat pribadi dan intim, kedua yaitu karena seri mimpi ini akan dibahas dan didiskusikan oleh sejumlah individu.

3. Analisis atau Interpretasi Mimpi

Dalam menganalisis sebuah mimpi, seorang peneliti harus mempunyai wawasan teori yang cukup berkenaan dengan interpretasi mimpi, akan tetapi dalam perjalanannya teori – teori tersebut mempunyai interpretasi tersendiri terhadap mimpi sehingga terjadi multitafsir. Hall (1947) menyatakan setiap interpretasi bertumpu pada hipotesis yang berbeda. Dalam menghadapi keragaman seperti itu seorang peneliti mungkin memutuskan membuang semua teori dan membiarkan “mimpi berbicara sendiri”. Akan tetapi mimpi

yang mentah tidak akan memberikan informasi kepribadian subjek seperti yang kita inginkan, sehingga bagaimanapun sebuah paradigma teori diperlukan peneliti agar dapat mengetahui kepribadian subjek.

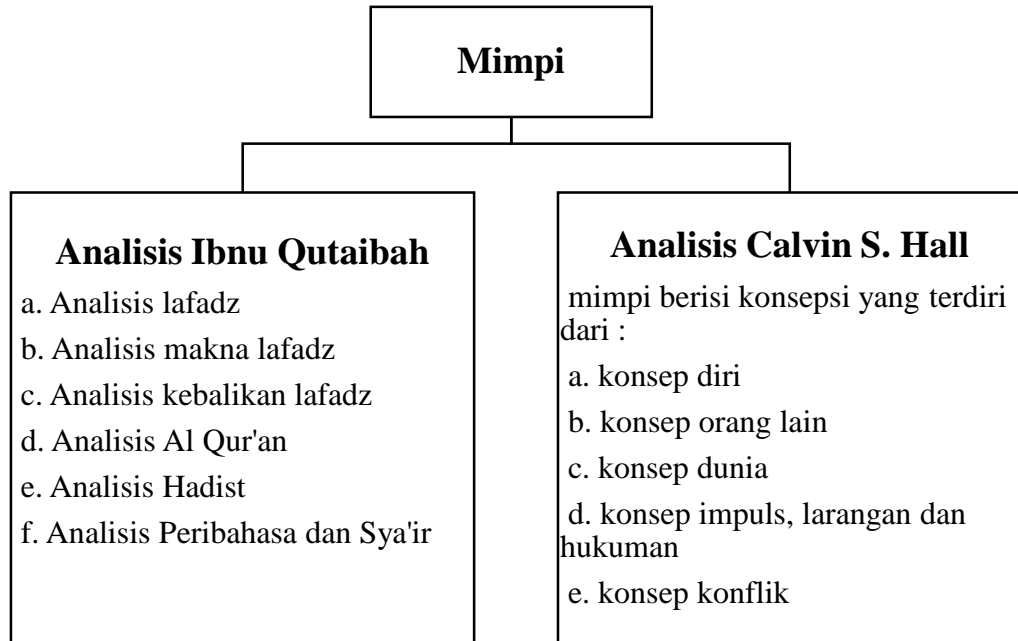
Dalam menerapkan sebuah hipotesis dalam interpretasi mimpi kami mengambil teori yang telah dirumuskan oleh Calvin S. Hall, mimpi seseorang menurut dia merupakan upaya untuk menyelesaikan konfliknya saat ini. Beberapa konflik seperti motif yang berlawanan, emosi yang berlawanan, antara motif dan penghalang, dan antara emosi dan penghalang (Hall, 1947).

#### 4. Validasi

Tahap terakhir dari metode analisis mimpi Calvin S. Hall yaitu validasi. Satu keunggulan yang diterapkan dalam metode ini yang tidak ada di dalam interpretasi Psikoanalisis Freud maupun interpretasi dari Carl G. Jung. Dalam tahap ini, setelah peneliti melakukan interpretasi terhadap mimpi dan telah memunculkan hipotesis terhadap konsep diri subjek langkah selanjutnya yaitu dengan memvalidasi hipotesis tersebut. Hall (1947) menyebutkan ada lima metode dalam memvalidasi sebuah interpretasi mimpi yaitu : kesepakatan antar individu, konsistensi internal, konsistensi eksternal, prediksi, dan *postdiksi*.



#### D. Kerangka Berpikir



**Gambar 1 Analisis Mimpi Menurut Ibnu Qutaibah dan Calvin S. Hall**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Kerangka Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Salmaa (2021) metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian deskriptif yang cenderung menggunakan analisis mendalam. Proses dan makna yang ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini memiliki landasan teori dan dapat dijadikan pedoman untuk menyelaraskan fokus penelitian dengan situasi yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan. Hadi (dalam Harahap, 2014) mengatakan bahwa disebut penelitian kepustakaan karena data – data atau bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut terdapat pada perpustakaan yang berupa buku – buku, jurnal, ensiklopedia,

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

Penelitian ini merupakan sebuah studi Komparatif atau studi perbandingan. Lebih lanjut Yusuf (2014) menjelaskan analisis komparatif merupakan salah satu metode strategis dan sering digunakan spesialis di berbagai cabang ilmu sosial untuk menemukan sesuatu atau teori, melalui validasi dan klasifikasi konsep, sehingga menghasilkan bukti tepat. Selain itu, perlu dicatat bahwa Dalam analisis komparatif, perlu untuk menentukan keadaan umum suatu fakta sehingga Batas

yang jelas. Pada bagian ini dilakukan perbandingan mengenai konsep dan teori yang digunakan Ibnu Qutaibah dalam Kitab *Ta'bir Ar-Ru'ya* serta jurnal yang diterbitkan oleh Calvin S. Hall dalam mengkonsepkan dan menginterpretasikan mimpi berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

## **B. Batasan Penelitian**

Dalam mengkaji sebuah fenomena yang akan diteliti, seringkali fenomena tersebut terlalu lebar cakupan penelitiannya baik itu dalam segi lintas keilmuan, cakupan wilayah, ataupun fenomena yang masih terlalu umum sehingga masih kabur menurut kacamata keilmuan. Karena hal tersebut perlunya sebuah batasan penelitian sebagai pagar peneliti untuk mengkaji sebuah fenomena secara terperinci dan komprehensif.

Dan dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada mimpi seseorang menurut metode analisis Ibnu Qutaibah dan Jurnal Calvin S. Hall. Untuk batasan tersebut yang peneliti temukan dari kedua perspektif ini sebagai berikut;

1. Batasan untuk mimpi yang perlu diinterpretasi menurut Ibnu Qutaibah yaitu mimpi yang memuat kebenaran dalam isinya, dan memberikan kabar gembira, pelajaran dan nasihat bagi pemimpi. Menurut Ibnu Qutaibah dalam kitab *Ta'bir Ar-Ru'ya* mimpi ini disebut *Ar Ru'ya As Shadiqah* dan merupakan mimpi yang berasal dari Allah SWT. Sedangkan untuk mimpi yang tidak perlu diinterpretasi adalah mimpi yang memuat kekalutan, kosong, dan bertentangan dengan syariat Islam.

2. Batasan mimpi yang perlu diinterpretasi menurut Calvin adalah beberapa mimpi yang membentuk rangkaian gambaran mimpi, sehingga dapat diketahui konsepsi yang konsisten seseorang dari menganalisa mimpinya. Calvin juga menolak untuk menginterpretasi mimpi tunggal karena mimpi tersebut tidak menunjukkan konsepsi yang konsisten dari seseorang karena minimnya informasi yang didapat dalam kandungan simbol mimpi tersebut.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu kajian dan pemaparan dari literatur – literatur yang merupakan sumber data utama penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat 2 sumber data yaitu :

#### **1. Sumber Data Primer**

Untuk sumber data primer peneliti menggunakan kajian pustaka yaitu referensi yang membahas tentang beberapa teori psikologi mimpi seperti jurnal yang dikeluarkan oleh Calvin S. Hall serta kitab Turats tentang penafsiran mimpi karangan Ibnu Qutaibah berjudul *Ta'bir Ru'ya*.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berfungsi untuk memperkuat sumber data primer. Peneliti menggunakan beberapa data sekunder yang telah peneliti kumpulkan yaitu Kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun. Jurnal Hall, C. S. (1953). A cognitive theory of dreams. *The Journal of General Psychology*, 49, 273-282. G. William Domhoff . *Classroom Lecture Notes: Quick Overview of the work of Calvin S. Hall*. Tafsir Mimpi : Menurut Al Qur'an & As-Sunnah, M. Syihabuddin, (2004), Kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Al-

Ghazali, jurnal karangan Yuminah : *Konsep Mimpi Dalam Perspektif Psikologi Islam : Studi Komparasi Psikologi Islam dan Psikologi Barat*, (2018), jurnal karangan Nurhayat : *Mimpi Dalam Pandangan Islam*, (2016). Jurnal karangan Syahmir : *Pemikiran kefalsahan Al-Ghazali Berkaitan Mimpi*, (2019). Jurnal karangan Assagaf : *Mimpi Dalam Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW. (Kajian Tahlili terhadap Hadits 3 Macam Mimpi)*, (2017)

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan dengan meneliti dokumen. Data penelitian biasanya berupa teks, foto, tulisan, cerita, gambar maupun *artifacts*. Raco (2010). Peneliti dalam hal ini mengumpulkan dan mengkaji dokumen sebagai teknik pengumpulan data.

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Di samping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian antropologi dokumen material budaya atau *artefact* sangat bermakna, karena pada dokumen atau material budaya maupun *artefact* itu tersimpan nilai nilai yang tinggi sesuai dengan waktu, zaman dan konteksnya. (Muri, 2014)

Untuk penelitian ini, dokumen yang tertulis berupa kitab *Turats Ta'bir Ar-Ru'ya* karya Ibnu Qutaibah dan jurnal karangan Calvin S. Hall serta beberapa dokumen pendukung. Beberapa tahap yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data sebagai berikut;

1. Membaca naskah asli dari dua sumber perspektif, yaitu kitab Ta'bir Ar Ru'ya karya Ibnu Qutaibah dan Jurnal-jurnal karangan Calvin S. Hall
2. Membaca literatur-literatur berupa kitab *Turats* dan jurnal-jurnal dengan tema mimpi sebagai sumber sekunder untuk mendukung kedua perspektif
3. Mengidentifikasi metode analisis mimpi dari Ibnu Qutaibah dan metode mimpi dari Calvin S. Hall
4. Menganalisis setiap metode analisis mimpi dari Ibnu Qutaibah dan metode analisis Calvin S. Hall serta memberikan paparan dengan sumber sekunder
5. Memberikan kajian komparatif terhadap metode analisis mimpi Ibnu Qutaibah dan metode analisis mimpi Calvin S. Hall.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Holsti (2013), analisis isi adalah suatu teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara obyektif dan sistematis. Klaus Krippendorff (2001) mendefenisikan analisis isi sebagai teknik penelitian dalam membuat kesimpulan-kesimpulan dari data konteksnya. Berdasarkan dua definisi diatas, maka ada dua fungsi analisis isi, yaitu: memberikan uraian yang sistematis dan dapat diuji tentang isi manifeese dan laten suatu wacana naratif, dan

menghasilkan kesimpulan yang valid tentang konteks naratif yang berdasarkan isi deskriptifnya.

Mudjia Rahardjo (2019) mengatakan metode analisis isi berusaha memahami isi teks dengan melihatnya sebagai gejala simbolik, bukan sekadar kumpulan cerita atau peristiwa yang satu dengan lainnya tidak saling berhubungan. Secara lebih spesifik, analisis isi digunakan untuk menganalisis pesan teks secara utuh dengan penekanan pada bagaimana simbol-simbol yang ada pada komunikasi terbaca dalam interaksi sosial.

Holsti (2013) mengemukakan tiga fungsi utama analisis isi, yaitu:

1. Menggambarkan karakteristik komunikasi dengan mengajukan pertanyaan: apa, bagaimana, dan kepada siapa pesan itu disampaikan
2. Membuat kesimpulan-kesimpulan, seperti anteseden komunikasi, dengan mengajukan pertanyaan mengapa pesan itu disampaikan, dan
3. Membuat kesimpulan-kesimpulan tentang konsekuensi komunikasi dengan mengajukan apa efek-efek pesan tersebut.

Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan menggunakan metode Analisis Isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, atau dari sumber lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Biografi Ibnu Qutaibah**

Dengan nama lengkap Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Al Marwazi Al Dinawari (sebagian mengatakan Al-Dainuri), Ibnu Qutaibah lahir di Kuffah (ada yang mengatakan lahir di Baghdad) pada awal bulan Rajab tahun 213 H (828 M) pada masa akhir pemerintahan al-Ma'mun, khalifah ke-tujuh Dinasti 'Abbasiyah. Disebut Al-Marwazi karena ayahnya berasal dari kota Marwa. Terkadang juga dinamakan al-Kufiyi karena Ibnu Qutaibah lahir di Kuffah. Ibnu Qutaibah merupakan nama yang disandarkan kepada nama kakeknya sementara al-Qutabi menunjukkan nama yang disandarkan pada nama kekek dan juga nama daerah asal nenek moyangnya. Namun, dari kedua nama tersebut, nama Ibn Qutaibah yang nantinya lebih disandarkan kepada 'Abdullah bin Muslim.

Al-Dinawari disematkan pada Ibnu Qutaibah menunjukkan nama sebuah daerah. Dinawari adalah sebuah daerah pegunungan dekat Qirmisin dan disana beliau menjadi seorang hakim dalam kurun waktu yang cukup lama. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan tempat kelahiran Ibnu Qutaibah. Menurut Ibn al-Athir, Ibn al-Anbar, dan Ibn Nadim, Ibnu Qutaibah lahir di Kuffah. Menurut al-Sam'ani dan al-Qufti, Ibnu Qutaibah lahir di Baghdad. Terlepas dari perbedaan pendapat yang tidak diragukan kesepakatannya, Ibn Qutaibah tumbuh dan mengembangkan keilmuannya di kota Baghdad.

Masa mudanya dikenal sebagai seorang yang mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar. Beliau mempunyai IQ lebih tinggi daripada anak muda seusianya karena setiap waktu dihabiskan bersama untuk melakukan proses belajar



kepada para ulama ahli hadis, tafsir, fikih, nahwu (bahasa), teologi, sastra, dan juga ahli sejarah. Selain hafal dan tahu sistem transmisi (sanad) dan metode periwayatan suatu hadis atau atsar, beliau juga menghafal dan mengetahui banyak bait (nazam).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Ibnu Qutaibah menghabiskan masa mudanya dengan mencari ilmu. Masa keemasan Bani ‘Abbasiyah juga turut mendukung keilmuan Ibnu Qutaibah. Tak heran jika ia menjadi sarjana hadis, tafsir, ahli sastra, sejarawan, dan juga ahli gramatikal arab. Dari sini pula dapat disimpulkan bahwa Ibnu Qutaibah termasuk ulama terkenal dengan ragam keahlian yang tidak spesifik pada satu keilmuan (*Polymath*)

Banyak karya yang dihasilkan oleh Ibn Qutaibah. Menurut Abu al-‘Ala’ al-Mu‘ari Ahmad bin ‘Abdillah bin Sulaiman (363- 449/973-1053), hasil karyanya mencapai 65 kitab yang tidak hanya dalam bidang linguistik, tetapi juga dalam bidang tafsir dan hadis. Banyak juga di antara kitab-kitab yang dapat diakses sampai pada saat ini adalah:

1. *Adab al-Katib* (etika menjadi seorang penulis-sastrawan)
2. *Ta’wil Mukhtalaf al-Hadits* (interpretasi hadis-hadis yang tampak bertentangan)
3. *Islah al-Galat* (memperbaiki yang salah dari karya gurunya Abu ‘Ubaidillah tentang Garib al-Hadits)
4. *Al-Syi’r wa al-Syu’ara’* (dari judulnya sekilas dapat dipahami bahwa kandungannya berisikan syair arab atau sastra arab serta penyairnya)
5. *Garib al-Hadits* (mengkaji hadits yang redaksinya tidak wajar atau tampak aneh)
6. *Ta’bir Ar-Ru’ya* (tafsir mimpi menurut Al-Qur’an & As-Sunnah)

Dari paparan latar sosial dan karya-karya Ibnu Qutaibah di atas, dapat dikatakan bahwa beliau merupakan ulama yang memiliki ragam keahlian, baik sastra dan gramatikal bahasa Arab, al-Qur'an, maupun hadis. Ada pula yang mengatakan bahwa Ibnu Qutaibah termasuk ahli hadis dengan melihat bobot kajiannya yang berkaitan dengan hadis itu sendiri, seperti kitab *Gharib al-Hadits* dan *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*.

Dalam kitab *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*, Ibnu Qutaibah memulai dengan paparan tentang hadis yang dijadikan pedoman ideologi dari golongan ahl ra'yi dan golongan ilmu kalam, seperti Khawarij, Murjiah, Qodariyah, dan Syi'ah Rafidah. Hadits-hadits yang dijadikan dasar ideologi oleh golongan ahl ra'yi dan ilmu kalam yang secara samar berkonotasi saling bertentangan diurai oleh Ibn Qutaibah. Selain itu, Ibnu Qutaibah juga berkontribusi dalam membersihkan nama para sahabat nabi dari segala cacat dan 'illah, seperti kesalahan sistem Abu Bakr dan 'Umar ibn al-Khattab, tuduhan pembohong atas Abdullah ibn Mas'ud, celaan Zaid ibn Tsabit, cacatnya 'Ustman ibn Affan, dan kedustaan Abu Hurairah. Ibnu Qutaibah menempatkan kembali posisi sahabat ke dalam posisi *'adalah* sehingga para sahabat terbebas dari penilaian kedustaan dan kebohongan, serta memberikan argumentasi pembelaan dan klarifikasi terhadap para sahabat.

Ibnu Qutaibah meninggal pada usia 63 tahun secara mendadak tidak didahului sakit atau karena usia telah senja. Akan tetapi, diceritakan bahwa setelah makan *haritsah* (makanan atau bubur yang terbuat dari tepung dan daging) tiba-tiba beliau tersedak kemudian pingsan. Setelah sadar pada waktu zuhur, Ibn Qutaibah senantiasa ber-*tasyahhud* sampai waktu fajar, lalu beliau meninggal pada bulan

Dzulqa‘dah tahun 270 H bertepatan pada bulan Mei 884 M. Ada yang berpendapat bahwa beliau meninggal pada tahun 271 H bulan Rajab bertepatan pada bulan November 889 M.

## **B. Biografi Calvin Springer Hall**

Calvin Springer Hall, Jr. (18 Januari 1909 – 4 April 1985), umumnya dikenal sebagai Calvin S. Hall, seorang psikolog, lahir di Seattle, Washington; dia adalah putra Calvin S. Hall, seorang hakim di pengadilan tertinggi negara bagian. Dari tahun 1935 hingga 1975, Calvin adalah salah satu psikolog paling kreatif yang terlihat di Amerika Serikat. Dia membuat kontribusi besar untuk mempelajari genetika temperamen dan perilaku di awal karirnya dengan karyanya tentang pewarisan emosionalitas pada tikus dan penemuannya bahwa satu gen dominan menyebabkan trauma pada satu jenis tikus bawaan; babnya dalam *Handbook of Experimental Psychology* (1951) dianggap sebagai salah satu *pioneer* pendiri genetika perilaku modern.

Pada tahun 1940-an, Calvin memulai tiga dekade kerja sistematis tentang mimpi yang menghasilkan banyak kontribusi teoretis, metodologis, dan empiris. Pada tahun 1950-an, karya ekspositorinya yang ditulisnya dengan jelas dan menjadi yang terlaris, *A Primer of Freudian Psychology* (1954) dan *Theories of Personality* (1957), yang terakhir ditulis bersama dengan Gardner Lindzey , membantu menciptakan penekanan pada kepribadian dalam psikologi untuk dua dekade selanjutnya. Kemudian dia menulis *A Primer of Jungian Psychology* (1973) untuk melengkapi bukunya tentang Freud.

Calvin pertama kali belajar psikologi sebagai sarjana di University of Washington, di mana ia beruntung bisa bekerja dengan behavioris terkenal, Edwin Guthrie. Dia dipindahkan ke Universitas California, Berkeley, untuk tahun terakhirnya karena dia menentang kursus ROTC yang diwajibkan di Washington. Di Berkeley ia belajar dengan behavioris terkenal, Edward Tolman, menerima gelar BA pada tahun 1930, dan kemudian melanjutkan di sana sebagai mahasiswa pascasarjana dengan Tolman dan Robert Tryon, mendapatkan gelar Ph.D. pada tahun 1933.

Setelah menerima gelar PhD, Calvin kemudian mengajar selama tiga tahun di University of Oregon sebagai asisten profesor. Karena reputasi penelitiannya yang berkembang, ia diangkat sebagai ketua departemen dan profesor psikologi pada tahun 1937 di Western Reserve University. Dia memegang posisi ini selama 20 tahun ke depan. Selama waktu ini ia memulai proses mengalihkan penekanan penelitiannya ke konten mimpi, bidang yang paling dikenalnya. Universitas lain yang diajarnya adalah Universitas Syracuse (1957–1959), Universitas Miami (1959–60), dan Universitas Radboud Nijmegen (sebagai sarjana Fulbright pada 1960–61).

Dari tahun 1961 hingga 1965, Calvin belajar di Institute of Dream Research di Miami dan menetapkan kesamaan dalam konten mimpi sepanjang malam dengan mempelajari mimpi yang dikumpulkan di laboratorium mimpi. Dia dan Robert Van de Castle, mengembangkan sistem pengkodean komprehensif yang merevolusi studi objektif tentang konten mimpi. Dalam karya empirisnya, ia menunjukkan bahwa mimpi antara orang-orang di seluruh dunia lebih mirip daripada berbeda.

Pada tahun 1953, Calvin mengembangkan teori kognitif mimpi. Teori ini menyatakan "mimpi mengekspresikan 'konsepsi' diri, anggota keluarga, teman, dan lingkungan sosial. Mimpi mengungkapkan konsepsi seperti 'lemah', 'tegas', 'tidak dicintai', 'mendominasi', dan 'bermusuhan'. Calvin S. Hall juga mengembangkan teori metafora tentang simbolisme mimpi. Dia mengembangkan teori ini melalui ekspresi metaforis yang muncul dalam bahasa *Slang* dan puisi, dengan penekanan pada metafora oleh George Lakoff dan ahli bahasa kognitif lainnya.

Dia percaya dan berpendapat bahwa "mimpi hanyalah sebuah pemikiran atau urutan pemikiran yang terjadi selama tidur, dan bahwa gambar mimpi adalah representasi visual dari konsepsi pribadi. Dengan kata lain, "mimpi mencerminkan konsepsi diri bawah sadar si pemimpi yang seringkali sama sekali tidak menyerupai potret diri kita yang dibuat-buat dan terdistorsi' yang dengannya kita membodohi diri sendiri dalam kehidupan nyata; mimpi mencerminkan diri sendiri. Misalnya, jika seseorang bermimpi diserang oleh teman, ini mungkin merupakan manifestasi dari rasa takut akan persahabatan. Ini hanya berlaku untuk konten mimpi laten (makna yang mendasari mimpi), bukan konten mimpi nyata (subjek literal yang sebenarnya dari mimpi).

Isi mimpi yang nyata bukanlah cerminan diri yang sebenarnya tetapi merupakan distorsi dari diri sendiri dan keinginan seseorang. Seseorang hanya dapat menyimpulkan apa arti mimpi karena ada lebih dari satu cara untuk melakukan sesuatu, atau dengan kata lain, lebih dari satu arti mimpi. Hall mengumpulkan semua informasi ini dari mempelajari beberapa ribu mimpi orang 'normal' dari mana dia melakukan studi statistik komparatif yang cermat.

Pada tahun 1966, Calvin memulai masa pensiun nya ke Santa Cruz, California, di mana ia melanjutkan studi mimpi dan kadang-kadang memberi kuliah di kampus-kampus setempat. Dia ikut menulis buku tentang mimpi Franz Kafka. Dia menumbuhkan taman bunganya sendiri, dan mulai menekuni bidang sastra, musik klasik dan opera, dan hari-hari terakhirnya dihabiskan oleh Calvin dengan jalan-jalan serta bersepeda di sepanjang laut. Sebelum kematiannya ia memiliki istri Irene Hannah Sanborn, menikah pada tahun 1932 dan berpisah setelah tahun 1959. Dia meninggalkan seorang anak tunggal, Dovre Hall Bush.

### **C. Analisis Mimpi Ibnu Qutaibah**

Kitab *Ta'bir Ru'ya* sendiri adalah buah karya dari Ibnu Qutaibah yang dikhususkan dalam ilmu ta'wil atau penafsiran mimpi.

Sebelum peneliti memaparkan analisis interpretasi mimpi paradigma kitab *Ta'bir Ar Ru'ya* karya Ibnu Qutaibah, peneliti merasa perlu untuk menjelaskan gambaran umum mengenai pengertian *nafs* atau jiwa, akal, *Qalb* atau hati, dan ruh sesuai literatur keislaman dan *Turats* mengingat pembahasan yang akan peneliti angkat yaitu mengenai mimpi yang merupakan faksi dari gambaran jiwa itu sendiri.

Dalam kitabnya, Ibnu Qutaibah menjelaskan adanya wujud *nafs* dan *ruh* dalam diri seorang manusia. Kalangan ulama' berbeda pendapat mengenai pemaknaan *nafs* dan *ruh*. Pendapat yang pertama *nafs* dan *ruh* adalah satu wujud yang memiliki penamaan yang berbeda. *Nafs* dan *ruh* merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan darah dimana dikatakan oleh seorang penyair : seseorang yang meninggal akan diikuti dengan hilangnya *nafs* dan *ruh* (darah).

Pada bagian pendapat yang kedua menjelaskan bahwa *nafs* dan *ruh* merupakan dua wujud yang berbeda namun memiliki keterikatan satu sama lain.

Dijelaskan dalam redaksi kitab *Ta'bir Ar Ru'ya* :

وَالْعَرَبُ تَضَعُ النَّفْسَ مَوْضِعَ الرُّوحِ ، وَالرُّوحَ مَوْضِعَ النَّفْسِ ، فَيَقُولُونَ : خَرَجَتْ  
نَفْسُهُ وَفَاضَتْ ، وَخَرَجَتْ رُوحُهُ مِنْهُ ، إِمَّا لِأَنَّهُمَا شَيْءٌ وَاحِدٌ ، أَوْ لِأَنَّهُمَا شَيْئَانِ مُتَّصِلَانِ ،  
لَا يَفُومُ أَحَدُهُمَا إِلَّا بِالْآخَرِ

*orang Arab mendefinisikan nafs (jiwa) sebagai tempat ruh, dan ruh sebagai tempat nafs (jiwa), maka mereka mengatakan telah mengalir keluar jiwanya, dan telah keluar ruh darinya, apakah keduanya adalah satu kesatuan atau keduanya adalah dua wujud yang saling berkaitan, tidak bisa berdiri salah satu kecuali dengan yang lainnya.*

Bisa diartikan bahwa hubungan antara *nafs* dan *ruh* saling berkaitan dan tidak dipisah satu sama lain, tapi bagaimana sifat *nafs* dan *ruh* secara eksplisit ?.

Untuk menjelaskan hal tersebut peneliti mengemukakan perkataan Ibnu Qutaibah :

فَأَخْبَرَنَا أَنَّهُ يَتَوَفَّى نَفْسَ النَّائِمِ عِنْدَ الْمَنَامِ ، ثُمَّ يُرْسِلُهَا عِنْدَ الْيَقَظَةِ ، وَيَتَوَفَّى نَفْسَ الْمَيِّتِ  
فَيُمْسِكُهَا عِنْدَهُ.

*Maka telah memberi kabar kepada kami bahwa sesungguhnya Allah mengambil jiwa seseorang ketika tidurnya, kemudian dikembalikannya jiwa itu pada saat terjaga, dan mengambil jiwa mayit dan ditahan di sisi-Nya*

Dalam kesempatan ini, peneliti juga memaparkan apa yang dikemukakan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengenai pengertian *nafs*, *ruh*, akal, dan *qalb*. Al-Ghazali menjelaskan gambaran umum bahwa *nafs*, *ruh*, akal, dan

*qalb* secara esensi yaitu merupakan sesuatu yang halus dari manusia, yang mengetahui dan yang merasa dan merupakan hakikat dari manusia (*Haqiqa Al-Insaan*). Hakikat dari manusia adalah entitas muara dari *nafs*, *ruh*, akal, dan *qalb*. Secara sifat, keempat substansi ini dapat dijelaskan sifat dan fungsinya, akan tetapi secara esensi antara *nafs*, *ruh*, akal, dan *qalb* merupakan substansi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Namun, secara khusus Al-Ghazali mendeskripsikan *nafs* dalam 3 bagian yang didasarkan pada sifat dan keadaan dari *nafs* itu sendiri; *nafs Al-Mutmainnah* yaitu *nafs* / jiwa yang tenang dan tunduk pada perintah, serta jauh dari nafsu syahwat, *nafs Al-Lawwamah* merupakan nafsu yang mencela. Jiwa ini mencela pada tuannya karena terombang ambing antara ketaatan kepada Allah dan nafsu syahwat, dan yang terakhir adalah *nafs Al-Ammarah bi Suu'i* yaitu jiwa yang tunduk dan patuh kepada kehendak syahwat & keinginan syetan. Adanya 3 keadaan jiwa inilah yang membuat keadaan jiwa berubah-ubah dalam ketundukan terhadap tuannya yaitu manusia.

Lebih lanjut, Al-Ghazali memaparkan makna *qalb* atau hati menurut esensinya yaitu yang halus (*lathifah*), ketuhanan (*rabbaniyyah*), kerohanian (*ruhaniyyah*), merupakan hakikat manusia (*haqiqa Al-Insaan*) yang dapat merasakan sesuatu, yang mengetahui, mengenali, yang diajak bicara, yang dituntut, disiksa, dan diberi pahala.

Sedangkan akal, Al-Ghazali menjelaskan akal merupakan substansi yang menggerakkan daya tangkap dari dalam, seperti daya imajinasi, memori, estimasi, representasi, dan indra bersama yang kesemuanya berada di rongga otak manusia.



Di dalamnya berlangsung proses daya-daya tadi yang menyusun dan memisah informasi, yang selanjutnya akal yang memutuskan apakah cukup menangkap kesimpulannya ataupun meneruskannya (responsif) menjadi sebuah tindakan.

Lalu, bagaimana hubungan antara *nafs*, *ruh*, akal, dan *qalb* dengan mimpi secara eksplisit ?.

Untuk itu, peneliti mencoba mengkaji lebih lanjut keterhubungan ini dengan memaparkan apa yang dikonsepsikan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* nya mengenai ilmu ta'bir mimpi. Secara garis besar Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa mimpi adalah sebuah kesadaran yang timbul dalam jiwa rasional, yang berada dalam spiritualnya, sebagai percikan dari bentuk- bentuk peristiwa. Begitu jiwa itu menjadi jiwa spiritual, maka bentuk- bentuk peristiwa itu memiliki eksistensi yang aktual didalamnya, sebagaimana yang terjadi dengan semua esensi spiritual lainnya.

Dapat kita ketahui dari statement Ibnu Khaldun bahwa proses terjadinya mimpi berada dalam substansi jiwa atau *nafs* kemudian menjadi jiwa spiritual karena keterikatannya dengan ruh dan hati yang menjadikannya dapat melihat realitas spiritual, namun adakalanya mimpi terjadinya dalam imajinasi yang didapat dari reduksi yang tersisa dalam memori. Dan yang perlu digaris bawahi bahwa antara substansi satu sama lain memiliki keterikatan yang tidak dapat dipisahkan yaitu *nafs*, *ruh*, akal, dan *qalb* sebagaimana yang diutarakan oleh Al-Ghazali bahwa kesemuanya merupakan hakikat manusia (*Haqiqa Al-Insaan*).

## 1. Mimpi yang benar (*Ar-Ru'ya As-Shadiqah*)

Ibnu Qutaibah menjelaskan tentang proses terbentuknya mimpi sekaligus membagi mimpi menjadi beberapa jenis. Untuk mimpi yang jelas atau *ru'ya as-shadiqah* atau juga adalah mimpi yang jelas yang berisikan kebenaran, pelajaran, dan nasihat yang oleh Nabi Muhammad mimpi ini disebutkan sebagai kabar gembira yang berasal dari Allah dan merupakan tanda dari 46 tanda kenabian. Ibnu Khaldun menambahkan untuk mimpi yang jelas yaitu ketika seseorang tertidur, ruh manusia akan meninggalkan tubuhnya. Kemudian, hati atau *qalb* adalah sarana bagi ruh manusia untuk mengetahui segala sesuatu yang terdapat di alam ketuhanan, sebab realitas yang ada adalah identik dengan substansi dari *ruh* itu sendiri. Proses ini juga ditegaskan oleh firman Allah SWT dalam QS. Az Zumar ayat 42 :

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الزمر : 42)

*Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir.*

Mimpi Shalih juga bisa berasal dari malaikat, akan tetapi mimpi ini sebagaimana yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* bahwa mimpi yang datang dari malaikat adalah mimpi-mimpi yang benar namun membutuhkan penafsiran atau interpretasi melalui analogi (*quwwatut tasybih*),

seperti mimpi lautan yang diinterpretasi sebagai raja atau ular yang diinterpretasi sebagai musuh.

## 2. Mimpi yang Kosong (*Adlghatsu Ahlam*)

Menurut Ibnu Qutaibah, *Adlghatsu Ahlam* merupakan mimpi yang tidak disukai dan berasal dari syetan. Mimpi ini menimbulkan rasa takut, kekalutan, kesedihan, dan kebingungan bagi pemimpi. Ditambahkan oleh Ibnu Qutaibah bahwa mimpi ini tidak memberikan peringatan manusia dari dosa, tidak mencegah dari kelalaian, dan mengingatkan dari perbuatan yang mencelakakan. Karena hal tersebut, *Adlghatsu Ahlam* disandarkan kepada syetan karena serupa dengan karakter dan sifatnya. Rasulullah juga mengingatkan kita untuk tidak menceritakan mimpi dan merahasiakannya serta ketika seseorang bermimpi buruk, beliau menyuruh kita untuk menegakkan sholat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dari riwayat Imam Bukhari;

الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ : حَدِيثُ النَّفْسِ ، وَتَخْوِيفُ الشَّيْطَانِ ، وَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ ، فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ  
فَلَا يَقُصِّهِ عَلَى أَحَدٍ وَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ

*Mimpi ada tiga. Bisikan jiwa, mimpi mengkhawatirkan yang datang dari setan dan kabar bahagia dari Allah. Barang siapa yang bermimpi sesuatu yang tidak disukai, maka jangan ceritakan pada siapapun, berdiri lalu sholatlah (HR. Bukhori)*

Ibnu Khaldun juga menyebutkan “mimpi yang kacau” (*adlghatsu ahlam*) sebagai mimpi yang bisa berasal dari visual yang didapat dari kekuatan memori dimana imajinasi menyimpannya ketika seseorang dalam keadaan terjaga ataupun

juga bisa mimpi berasal dari gangguan setan yang membuat ketakutan dan kekhawatiran bagi manusia. Seperti yang ditegaskan oleh Nabi dalam hadits riwayat Bukhari :

الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ : مِنْهَا تَهَاوِيلٌ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزَنَ ابْنُ آدَمَ وَمِنْهَا مَا يَهُمُّ بِهِ الرَّجُلُ فِي يَقْظَتِهِ  
فَيَرَاهُ فِي مَنَامِهِ وَمِنْهَا جُزْءٌ مِنْ سِتِّتٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ

*Mimpi ada tiga : Diantaranya ketakutan-ketakutan dari syetan untuk membuat sedih anak adam, dan diantaranya apa yang dikhawatirkan dalam keadaan terjaga, maka dia melihat dalam mimpinya, dan diantaranya bagian / tanda dari 46 tanda kenabian. (HR. Bukhari)*

Salah satu dari kategori hadist tersebut dengan jelas menggambarkan proses terjadinya mimpi yang menggambarkan konsep diri, dan semua hal yang menjadi atensi oleh individu akan muncul pada mimpinya serta ketakutan yang ditimbulkan oleh setan untuk membuat sedih manusia.

Dan juga hadits riwayat Bukhari :

الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ : حَدِيثُ النَّفْسِ ، وَتَخْوِيفُ الشَّيْطَانِ ، وَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ ، فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ  
فَلَا يَقْصَهُ عَلَى أَحَدٍ وَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ

*Mimpi ada tiga. Bisikan jiwa, mimpi mengkhawatirkan yang datang dari setan dan kabar bahagia dari Allah. Barang siapa yang bermimpi sesuatu yang tidak disukai, maka jangan ceritakan pada siapapun, berdiri lalu sholatlah (HR. Bukhari).*

Makna teks *hadits An Nafs* dikaitkan dengan jiwa atau bisikan jiwa. Namun yang dimaksud bukanlah jiwa secara utuh, karena jiwa adalah hakikat manusia akan tetapi yang dimaksud adalah substansi jiwa yang berkaitan dengan akal ataupun proses mengingat, seperti yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun dalam menjelaskan

perbedaan mimpi shalih dengan mimpi yang “kacau”. Mimpi shalih digambarkan sebagai mimpi yang tidak akan terlupakan ketika seseorang terbangun dari tidurnya. Hal ini disebabkan karena persepsi jiwa tidak memerlukan waktu dan tidak membutuhkan tatanan secara berurutan, tetapi seluruh proses dan waktunya terjadi seketika. Sebaliknya, mimpi yang “kacau” memerlukan tempat di dalam waktu untuk mengingat karena mimpi ini terletak pada kekuatan otak atau akal.

Dalam paradigma Psikologi hal ini dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi dari proses kognisi dalam keadaan terjaga yang selama ini membuat atensi terhadap gambaran sesuatu baik itu berupa pandangan terhadap masalah, karakter individu, *world view*, ataupun emosi yang dirasakan. Calvin juga menjelaskan bahwa *self concept* atau konsep diri terbentuk dari proses kognitif seseorang dalam kondisi terjaga dan konsep diri menampakkan ekspresinya dengan karakter-karakter yang tercipta dalam sebuah mimpi.

Lebih lanjut, dalam kitab *Ta'bir Ar-Ru'ya* Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa untuk mengidentifikasi sifat seseorang dalam mimpi perlu proses analogi antara referensi keislaman dan karakter yang ada dalam mimpi. Beliau secara langsung menuturkan bahwa seorang penakwil perlu memiliki pengetahuan dan pemaknaannya terhadap Al-Qur'an, Hadits, Syair, kata serta derivasinya. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa seorang penakwil sebaiknya lebih memperhatikan penampilannya, makanan, minuman, serta keikhlasannya dalam bekerja agar dapat mencerminkan citra baik ketika menakwilkan mimpi, hal ini yang membuat interpretasi mimpi dengan paradigma islam menjadi menarik untuk dibahas karena memasukkan unsur moralitas, adab, dan budaya ketimuran dalam keilmuannya.

Ibnu Qutaibah memiliki beberapa metode yang digunakan untuk menafsirkan mimpi, seperti dikatakan dalam kitabnya :

قال أبو محمد:

ولما كانت الرؤيا-على ما أعلمتكم-من اختلاف مذاهبها, وانصرافها عن أصولها, بالزيادة الداخلة والكلمة المعترضة, وانتقالها عن سبيل الخير إلى سبيل الشر, باختلاف الهيآت واختلاف الأزمان و الأوقات, وأن تأويلها قد يكون مرّة من لفظ الاسم, ومرّة من معناه, و مرّة من ضده, و مرّة من كتاب الله, و مرّة من الحديث, و مرّة من البيت السائر و المثل المشهور, احتجت إلى ان أن أذكر قبل ذكر الأصول أمثلةً في تأويل, لأرشدك بها إلى السبيل

*Berkata Abu Muhammad :*

*Adapun sebuah mimpi – seperti yang telah kuajarkan kepadamu – dari perbedaan perbedaan pandangan, bertolak dari asalnya, dengan penambahan dan kalimat sisipan, dan pergeseran mimpi baik dan mimpi buruk, karena perbedaan perbedaan sikap, masa, dan waktu. Dan sesungguhnya penakwilan mimpi terkadang dari lafadz nama, sesekali dari makna lafadz tersebut, terkadang kebalikan lafadz nama tersebut, terkadang dari Kitabullah, terkadang dari Hadist, dan terkadang waktu dari bait syair dan perkataan yang sudah masyhur / terkenal, saya akan menyebutkan contoh contoh dasar dalam penakwilan untuk menunjukkanmu jalan yang tepat dalam penakwilan mimpi.*

Menurut metode yang digunakan Ibnu Qutaibah yang disebutkan diatas, analisis mimpi dibagi dalam beberapa kategori :

### **1. Analisis Dengan Lafadz**

Analisis dengan lafadz yang digunakan terhadap karakter, nama, dan benda yang muncul dalam mimpi. Dengan metode ini seseorang menganalisis mimpi sesuai dengan lafadz yang muncul dalam mimpi tersebut, seperti yang dicontohkan oleh Ibnu Qutaibah :

فأما التأويل بالأسماء : فتحمل على ظاهر اللفظ كرجلٍ يسمى الفضل تتأوله إفضالاً,  
ورجلٌ يسمى راشداً تتأوله رُشداً, أو سالماً تتأوله سلامةً, وأشباه هذا كثير

*Adapun penafsiran lewat nama – nama / kata benda : diartikan sesuai dengan lafadz jelas / lafadz aslinya. Seperti seorang laki – laki bernama Fadhol dita'wilkan menjadi keutamaan, dan seorang laki – laki bernama Rosyid dita'wilkan menjadi bimbingan yang benar, atau Salim dita'wilkan menjadi keselamatan, dan lain sebagainya*

Teks lafadz yang dimaksud adalah lafadz dalam penamaan karakter yang muncul dalam mimpi seseorang, entah berupa nama seseorang, nama benda, atau sebuah mimpi yang memunculkan sebuah kata. Analisis lafadz bagi seorang penakwil membutuhkan kemampuan derivasi atau asal-usul sebuah kata, seperti yang diucapkan oleh Ibnu Qutaibah ; “*Penakwil mimpi memerlukan pengetahuan tentang derivasi kata dan makna kosakata. Misalnya, al-kufru asal maknanya adalah menutupi sesuatu, al maghfirah asal maknanya ialah menutupi, az-zulmu asal maknanya ialah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, al-fisqu asal maknanya yaitu keluar dan tampak, dan sebagainya*”.

Gambaran yang terdapat pada lafadz muncul dalam sebuah mimpi dapat dikatakan sebagai perwujudan yang jelas dari maksud mimpi dan bukan merupakan simbol samar yang memerlukan interpretasi yang eksplisit. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Ibnu Qutaibah yaitu untuk menakwilkan mimpi dengan lafadz yaitu diartikan dengan lafadz jelas / lafadz aslinya. Ibnu Qutaibah juga mengatakan “Tanyakanlah ihwal ucapannya jika dia bermimpi membicarakan sesuatu. Selanjutnya takwilkanlah mimpinya itu berdasarkan hal-hal yang implisit. Jika mimpi itu tidak mengandung hal yang implisit, maka ambillah perkara yang jelas bagi anda”.

Dalam perspektif Psikologi istilah lafadz juga disinggung sebagai munculnya karakter mimpi yang jelas. Calvin (1953) memaparkan mengenai mimpi dengan karakter yang jelas. Dia menjelaskan bahwa jika karakter mimpi yang muncul adalah objek referensi yang sama dalam karakter mimpi, maka dapat dikatakan karakter yang muncul dalam mimpi merupakan gambaran yang sesuai terhadap konsepsi individu tersebut.

Hal ini dapat dianalisis penyebab kenapa mimpi muncul dalam karakter atau lafadz yang jelas. Calvin memaparkan bahwa mimpi adalah hasil dari proses kognitif seorang individu. Proses kognitif yang dilakukan oleh individu menghasilkan produk akhir yaitu konsepsi atau ide. Calvin menjelaskan konsepsi memiliki berbagai macam bentuk seperti konsep diri, konsep orang lain, konsep dunia, konsep impuls, hukuman dan larangan, serta konsep masalah dan konflik. Dalam perjalanannya konsepsi termanifestasikan dalam simbolisasi karakter yang muncul dalam mimpi, sehingga membutuhkan kajian interpretasi lebih lanjut untuk menemukan makna simbolik dari karakter mimpi. Calvin menjelaskan tujuan dari simbolisasi karakter yang dilakukan kognisi dalam mimpi adalah untuk mencari cara yang paling sederhana dan jelas dalam mengungkapkan konsepsi individu



tersebut, seperti yang dicontohkan bermimpi tentang seorang guru yang menggambarkan konsepsi individu tersebut tentang seorang ayah yang memiliki sifat bijaksana. Sistematis mimpi menyederhanakan konsepsi seorang ayah yang bijaksana menjadi karakter seorang raja. Menurut Freud, bagaimana sebuah objek atau sosok bisa dijadikan simbol dalam mimpi ?. Freud mengacu pada hukum asosiasi kemiripan untuk menjelaskan koneksi rujukan objek yang digunakan sebagai simbol. Freud menjabarkan sosok ayah yang sama dalam hal sikap dan kepribadian dengan seorang guru ditangkap oleh sistem memori seseorang sebagai sosok yang selalu memberikan arahan dan bijaksana. Hal ini yang lantas digunakan sistematis mimpi sebagai simbol asosiasi kemiripan dalam hal kualitas pribadi.

Seringkali, sebuah karakter yang muncul dalam mimpi merupakan objek asli yang tidak tersymbolisasi. Calvin merepresentasikan hal ini sebagai mimpi non simbol, seperti yang dicontohkan mimpi seorang ibu yang mengasuh yang memang menggambarkan konsepsi tentang sosok ibu yang mengasuh ataupun dalam konteks analisis lafadz dalam persepsi Ibnu Qutaibah. Calvin menjelaskan hal ini terjadi disebabkan sistem kognisi tidak menemukan asosiasi kemiripan yang sesuai dalam menggambarkan sosok ibu yang memiliki sifat mengasuh.

## **2. Analisis Dengan Makna Lafadz**

Ibnu Qutaibah berkata :

قال : وحدثني أبو حاتم, قال : أخبرني الأصمعي, قال : نوى التمر في النوم : نية السفر

*Berkata (Abu Muhammad) : Abu Hatim telah menceritakan kepadaku, berkata : Al Asma`i telah memberi kabar, berkata : bermimpi biji kurma di dalam tidur berarti : keinginan untuk bepergian.*

Seperti yang tertera pada kutipan *Ta`bir Ar Ru`ya* diatas, bermimpi biji kurma ditakwilkan dengan keinginan untuk bepergian. Interpretasi ini dapat diurai menjadi beberapa kata yang bisa diteliti. Awal kata yaitu نوى (*nawaa*) yang diartikan biji buah. Namun, kata *nawaa* juga dapat diartikan sebagai keinginan atau niat, karena posisi kata *nawaa* menjadi kata kerja. Karena derivasi kata ini menjadikan kata نوى dipadankan oleh penakwil dengan kata نية (*niyyah*) yang bermakna niat. Sedangkan kata التمر (*at-tamr*) yang bermakna kurma. Para penakwil mensifati kurma sebagai buah yang terdapat di tanah gurun, dan seringkali para pengembara menemui kurma dalam perjalanannya. Hal ini menjadi mafhum dikalangan orang Arab karena pohon kurma sendiri sering ditemui di setiap tempat, bahkan pohon kurma sendiri diidentikkan sebagai orang Arab itu sendiri. Analogi ini sesuai dengan pernyataan Ibnu Qutaibah dalam penakwilannya ; *“Adapun pohon Kurma diartikan sebagai orang laki-laki dari bangsa Arab, karena kebanyakan pohon kurma tumbuh di tanah Arab.*

Analisis dengan makna lafadz adalah analisis yang paling banyak dilakukan dalam interpretasi mimpi. Sesuai apa yang dikatakan Ibnu Qutaibah ; *“Adapun takwil mimpi dengan makna merupakan cara penakwilan yang paling banyak dilakukan orang”*. Analisis ini merupakan metode interpretasi yang menggunakan derivasi kata dan makna yang terkandung dalam mimpi, seperti yang diucapkan oleh Ibnu Qutaibah ; *“Penakwilan mimpi dapat dilakukan terhadap makna kata*

*atau melalui derivasi kata yang ada pada mimpi*”. Dan kemampuan untuk menganalisis mimpi menggunakan makna lafadz sendiri menjadi dasar kemampuan yang harus dimiliki bagi para penakwil, Ibnu Qutaibah juga menegaskan bahwa penakwil memerlukan pengetahuan tentang derivasi (pembentukan kata) dan makna kosakata, dimisalkan dari kata *al-kufru* yang memiliki asal makna menutupi sesuatu, atau seperti kata *al-maghfiroh* memiliki asal makna menutupi.

Dalam konteks Psikologi, makna lafadz memiliki analisis yang identik dengan interpretasi mimpi metode simbolik. Pendekatan simbolisasi untuk interpretasi mimpi adalah dengan mencari isi atau makna yang tersembunyi di balik karakter mimpi. Metode ini diprakarsai oleh Freud dan dikemudian hari dikembangkan oleh Calvin S. Hall. Sesuai dengan namanya, teknik ini berjalan dengan cara memunculkan simbol-simbol maupun karakter yang terdapat dalam mimpi dan diinterpretasikan menjadi sebuah informasi yang berkaitan dengan si pemimpi. Simbolisasi mimpi dapat berupa munculnya karakter, kata-kata, emosi, maupun setting suasana. Calvin sendiri juga mengungkapkan bahwa mimpi merupakan proses membayangkan dan simbol-simbol mimpi yang dihasilkan dapat dilihat sebagai perwujudan dari konsepsi. Apa yang tidak terlihat, yaitu konsepsi, menjadi terlihat ketika diubah menjadi gambar mimpi. Hal ini pun juga di amini oleh Freud, menurut Freud, sistematis mimpi yang menampilkan visualisasi dan simbol berfungsi sebagai keterwakilan *unconscious* dalam menyampaikan hasrat & konsepsinya.

### 3. Analisis Kebalikan Lafadz

Analisis dalam kitab *Ta'bir Ar Ru'ya* ini menggunakan kebalikan dan lawan lafadz dalam menginterpretasikan sebuah mimpi. Ibnu Qutaibah berkata :

وَأَمَّا التَّأْوِيلُ بِالضَّدِّ وَالْمَقْلُوبِ : فَكَقَوْلِهِمْ فِي الْبُكَاءِ : إِنَّهُ فَرِحَ, مَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ رَنَّةٌ وَلَا  
صَوْتٌ. وَفِي الْفَرَحِ وَالضَّحْكِ : إِنَّهُ حَزُنَ

*Adapun penafsiran dengan lawan kata dan kebalikan : maka seperti perkataan mereka (Ulama') dalam mena'wilkan sebuah mimpi tangisan : sesungguhnya dia bergembira, selama tidak disertai dengan lengkingan keras dan suara. Dan dalam kondisi gembira dan tertawa : sesungguhnya dia bersedih.*

Metode analisis ini dicontohkan sesuai dengan kutipan diatas, seseorang yang bermimpi menangis diinterpretasikan dengan kegembiraan, sedangkan sebaliknya mimpi dalam kondisi tertawa bermakna kesedihan. Dalam prakteknya, analisis ini didasarkan dari kedudukan realitas pemimpi, sehingga menyebabkan adanya makna yang tidak sesungguhnya bahkan menjadi interpretasi kebalikan dari simbol yang muncul dalam mimpi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Qutaibah dalam *Ta'bir Ar Ru'ya* ; “Kedudukan manusia kadang ditakwilkan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan dan kekurangannya menyangkut nasib dan ketetapan Tuhan, walaupun mimpi yang dialaminya sama. Mimpi yang demikian mesti ditakwilkan secara luas dan dilihat dari berbagai sudut”

Karena hal tersebut penting bagi penakwil untuk mengetahui ragam jenis karakteristik perilaku manusia, seperti yang telah ditegaskan oleh Ibnu Qutaibah bahwa seorang Interpreter perlu memahami perubahan penampilan manusia,

maupun perubahan komunikasinya ketika pada saat musim dingin maupun saat musim panas.

Calvin pun turut memaparkan dalam jurnalnya *A Cognitive Theory of Dream Symbols* ;

*“With respect to multiple symbols for the same referent, it is asserted here that the same referent object not the same referent, may be symbolized in various ways. The referent is always a conception of a referent object; thus, the versatility with which a referent object may be symbolized is restricted only by the number of ideas that can be developed regarding a given object”.*

Simbolisasi konsepsi dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung dari gagasan yang dimiliki oleh individu tersebut dan tidak selalu sama tiap individu, sehingga dapat dimungkinkan simbol yang muncul ke dalam mimpi berbeda bahkan berlawanan dengan objek yang sesungguhnya dalam realitas terjaga.

#### **4. Analisis dengan Kitabullah / Al Qur’an**

Analisis ini menggunakan interpretasi dan rujukan yang berasal dari Al Qur’an.

فَأَمَّا التَّأْوِيلُ بِالْقُرْآنِ :

فَكَالْبَيْضِ, يَعْبُرُ بِالنِّسَاءِ, لِقَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ) الصافات : 49

وَكَالْخَشْبِ, يَعْبُرُ بِالنِّفَاقِ, بِقَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (كَأَنَّهُمْ خُشْبٌ مَّسْنَدَةٌ) المنافقون : 4

Adapun penafsiran dengan Al Qur’an :

*Seperti perkataan “Telur”, dinisbatkan dengan perempuan, sesuai dengan firman Allah ‘Azza wa Jalla (“Seakan – akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik”) As – Saffat : 49*

*Dan seperti perkataan “kayu”, dinisbatkan dengan nifaq / munafik, sesuai dengan firman Allah ‘Azza wa Jalla (“Mereka adalah seakan – akan kayu yang tersandar”) Al – Munafiqun : 4*

Dalam contoh di atas mengutip ayat 49 QS. As-Saffat yang mengibaratkan telur kepada perempuan dan Al-Munafiqun ayat 4 yang menisbatkan kayu kepada nifaq. Sesuai paparan yang diutarakan Ibnu Qutaibah, seseorang yang bermimpi telur maupun kayu dapat ditakwilkan sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang telah disebutkan diatas kepada perempuan maupun seseorang yang bersifat munafik. Begitupun juga bagi seseorang penakwil bisa mengutip ayat-ayat yang memiliki penisbatan atau metafora yang disebut sebagai ayat *amtsaal* di dalam Al-Qur’an.

Al-Qur’an sebagai kitab suci umat islam memiliki berbagai pelajaran di dalamnya, selain berisikan ayat-ayat akidah dan ibadah Al-Qur’an juga mengandung pembahasan tentang kisah-kisah mimpi maupun ayat-ayat *amtsaal* atau perumpamaan yang tertulis secara rinci mengenai perumpamaan terhadap manusia. Hal ini pun telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi ayat 54 :

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

*Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah. (Al-Kahfi : 54)*

Berbagai macam perumpamaan telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an tentang manusia untuk menguraikan berbagai sifat, emosi, watak dan perilaku manusia itu sendiri. Hal ini berbanding lurus dengan konsep yang diusung Calvin dalam analisis mimpinya mengenai konsepsi seseorang yang terefleksi dalam mimpinya.

Jika kita mengutip pernyataan dari Calvin *“melalui analisis mimpi, informasi penting dan signifikan tentang dinamika kepribadian dapat ditemukan”*, dinamika kepribadian akan muncul dan tersimbolisasi dalam karakter mimpi seseorang. Sedangkan ayat-ayat *amtsaal* dalam Al-Qur'an memuat informasi tentang analogi yang kompleks terhadap semua tindak-tanduk seorang manusia. Koneksi informasi ini dapat peneliti artikan bahwa secara tidak langsung ayat-ayat *amtsaal* dan tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat dikutip sebagai takwil mimpi.

Karena itu penting bagi seorang penakwil untuk memiliki keahlian tersendiri dalam mengetahui isi kandungan Al-Qur'an serta penafsirannya. Karena pengetahuan tersebut digunakan seorang penakwil untuk menginterpretasi mimpi-mimpi. Ibnu Qutaibah juga menjelaskan dalam *Ta'bir Ar Ru'ya* nya *“seorang penakwil mimpi membutuhkan dalil Al Qur'an, amtsaal, aneka maknanya, serta penjelasannya”*.

## 5. Analisis dengan Hadist

Hadist Nabi Muhammad SAW juga merupakan salah satu sumber yang digunakan untuk bahan interpretasi mimpi. Berkata Ibnu Qutaibah dalam kitabnya :

وَأَمَّا التَّأْوِيلُ بِالْحَدِيثِ

فَالْغَرَابُ : هُوَ الْفَاسِقُ, لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمَّاهُ فَاسِقًا

وَالضَّلْعُ, هِيَ الْمَرَأَةُ, [خَلَقْتُ مِنْ ضَلْعِ أَعْوَج]

*Adapun penafsiran dengan Hadist*

*Burung gagak : Dia perusak, karena Nabi Muhammad SAW menjuluki burung gagak dengan julukan perusak*

*Dan tulang rusuk, adalah seseorang perempuan (“diciptakan seseorang perempuan dari tulang rusuk yang bengkok”)*

Seperti yang dicontohkan dalam hadits diatas redaksi teks hadits tersebut membicarakan tentang burung Gagak yang dinisbatkan kepada perusak serta teks hadits tentang tulang rusuk yang dinisbatkan kepada wanita, hadits-hadits Nabi SAW memuat banyak konteks analogi atau penisbatan benda atau makhluk hidup kepada manusia amupun karakternya.

Selaras dengan analisis Al-Qur'an, analisis mimpi dengan hadits menginterpretasi karakter mimpi yang muncul dengan analogi-analogi yang didapat dari redaksi teks keislaman, perbedaannya hadits berasal dari perkataan, perbuatan, sifat dan diamnya *Rasulullah SAW*.

Nabi Muhammad SAW ditugaskan Allah SWT sebagai utusan dan penutup para Nabi, namun dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya manusia lainnya. Ia



juga berinteraksi dengan orang lain, makan dan minum, serta membutuhkan waktu untuk tidur. Namun Nabi berbeda dengan manusia lainnya dengan diberikannya wahyu kepadanya yang harus disampaikannya kepada umat manusia.

Al-Qur'an merupakan salah satu wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya disampaikan kepada manusia, tetapi ia juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan semua tindakannya didasarkan pada tuntunan Al-Qur'an, seperti yang disampaikan dalam riwayat Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam kitabnya tentang Sa'id Ibn Hisyam yang bertanya kepada Aisyah mengenai akhlak Nabi Muhammad SAW ;

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، قَالَ :  
سَأَلْتُ عَيْشَةَ، فَقُلْتُ : أَخْبِرْنِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ فَقُلْتُ : كَانَ  
خُلُقَهُ الْقُرْآنَ

*Telah menceritakan kepada kami 'Abd Al-Razzaq dari Ma'mar dari Qatadah dari Zurarah dari Sa'ad Ibn Hisyam berkata ; saya bertanya kepada Aisyah, saya berkata; tolong kabarkan kepadaku tentang akhlaq Rasulullah SAW. Aisyah menjawab; "Akhlaq beliau adalah Al-Qur'an".*

Karena segala sesuatu yang Nabi Muhammad SAW lakukan dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam tindakan, perkataan, sifat dan diamnya tentang sesuatu, didasarkan pada tuntunan Al-Qur'an. Keabsahan Nabi Muhammad SAW sebagai makhluk yang paling agung di alam semesta telah membuat para ulama tertarik untuk menerima dan mengkomunikasikan apa yang dianggap berasal darinya dalam bentuk perkataan, perbuatan, sifat, dan diamnya kesemua itu telah disepakati oleh ulama sebagai hadist.

Karena berlandaskan perkataan Aisyah diatas, maka kredibilitas hadist telah terbukti secara shahih sebagai sumber referensi islam setelah Al-Qur'an. Begitu juga dalam interpretasi mimpi menurut kitab *Ta'bir Ar-Ru'ya*, hadist Nabi SAW digunakan sebagai sumber rujukan interpretasi mimpi bagi penakwil. Sehingga karena hal tersebut, menjadi sebuah keharusan bagi seorang penakwil untuk memiliki kapasitas dalam memahami sebuah hadist, makna serta *Asbabul Wurudnya* (sebab turunnya hadits). Ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Ibnu Qutaibah dalam kitabnya, *Ta'bir Ar Ru'ya*. Beliau memaparkan bahwa seorang penakwil memerlukan kemampuan untuk memahami tentang perumpamaan yang dikemukakan oleh para nabi dan para ahli hikmah serta memerlukan pengambilan pelajaran dari hadits Nabi SAW dan dari ilustrasi yang dibuatnya.

## 6. Analisis Dengan Syair Dan Perkataan / Qoul Masyhur

Seperti perkataan masyhur yang dimisalkan oleh Ibnu Qutaibah dalam kitabnya

وَأَمَّا التَّأْوِيلُ بِالْمَثَلِ السَّائِرِ وَاللَّفْظِ الْمَبْدُولِ :

كَقَوْلِهِمْ فِي الصَّائِغِ : إِنَّهُ رَجُلٌ كَذُوبٌ, لِمَا جَرَى عَلَى أَلْسِنَةِ النَّاسِ مِنْ قَوْلِهِمْ : فَلَانِ

يَصُوغُ الْأَحَادِيثَ إِذَا كَانَ يَضَعُهَا

*Dan adapun penafsiran dengan peribahasa yang biasa digunakan dan lafadz yang diberikan :*

*Seperti ucapan mereka dalam perkataan “tukang emas” : sesungguhnya “tukang emas” adalah seseorang laki – laki pembohong, seperti yang beredar di*

*lisan – lisan setiap orang dari perkataan mereka : si Fulan menyepuh / membuat –  
buat cerita ketika dia menceritakannya.*

sedangkan takwil / interpretasi berdasarkan bait syair seperti yang  
dicontohkan Ibnu Qutaibah dibawah ini :

وَقَوْلُهُمْ فِيمَنْ غَسَلَ يَدَيْهِ بِأَشْنَانٍ : إِنَّهُ الْيَأْسُ مِنَ الشَّيْءِ يَطْلُبُهُ , لِقَوْلِ النَّاسِ لِمَنْ

يُنْسُوا مِنْهُ : قَدْ غَسَلْتَ يَدِي مِنْكَ بِأَشْنَانٍ , وَقَدْ قَالَ الشَّاعِرُ : [مِنْ الْبَسِيطِ]

فَاغْسِلْ يَدَيْكَ بِأَشْنَانٍ وَأَنْقَهُمَا ❧ غَسَلَ الْجَنَابَةَ مِنْ مَعْرُوفٍ عُثْمَانَ

*Seperti perkataan mereka (kebanyakan manusia) untuk seseorang yang  
mencuci kedua tangannya dengan garam abu : sesungguhnya dia putus asa dari  
sesuatu yang dia inginkan, sesuai perkataan manusia untuk seseorang yang  
berputus asa dari sesuatu : aku telah berputus asa dari mencarimu, dan telah  
berkata seorang penyair : (dari Al – Basith)*

*Maka cucilah kedua tanganmu dengan garam abu dan bersihkanlah keduanya*

❧

*Mandi janabat dari Utsman yang terkenal*

Analisis mimpi menggunakan syair/peribahasa & perkataan masyhur menjadi  
analisis terakhir dari konsep interpretasi mimpi dalam kitab *Ta'bir Ar Ru'ya*. Ibnu  
Qutaibah menyebutkan syair dan perkataan masyhur adalah pengetahuan yang  
harus dimiliki oleh penakwil mimpi. beliau menegaskan penakwil mimpi perlu  
memahami pengetahuan tentang jenis metrum syair dan syairnya di samping  
pengetahuan tentang maknanya agar makna mimpi yang ditakwilkannya semakin  
kuat.

Syair sendiri ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata arab *sya'ara/sya'urayas'uru* yang bermakna merasakan, sedangkan jika ditinjau dari segi istilah, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Sedangkan menurut Alisjahbana syair digunakan untuk merekam semua peristiwa dan pengalaman, Orang biasanya tidak membaca puisi untuk menikmati keindahan susunan gambar dan suara, tapi mendengarkan ceritanya.

Dapat diketahui bahwa syair secara etimologi melambangkan sifat alami manusia yaitu merasakan. Merasakan atau perasaan sendiri dalam psikologi dimaknai sebagai emosi, sebagaimana penjelasan yang diutarakan Anna Wierzbicka, seorang peneliti emosi dari Australian National University menyatakan bahwa perasaan dan emosi relatif sama, terdapat perbedaan dalam penyebutan istilah disebabkan bahasa dan budaya yang berbeda di setiap daerah.

Emosi atau perasaan yang diungkapkan dalam syair merupakan gambaran psikologis dari penyair yang telah berinteraksi dengan peradaban dan masyarakat di daerah tersebut. Perasaan cinta, gembira, gundah, kesedihan tertuang dalam setiap bait syair yang menggambarkan karakter penyair dan secara tidak langsung juga menyiratkan dinamika, karakteristik, dan kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat pada waktu itu.

Tak mengherankan bahwa Ibnu Qutaibah menegaskan sendiri dalam kitab *Ta'bir Ar Ru'ya* untuk memahami kebiasaan suatu negeri, penduduknya, dan karakteristiknya, memperhatikan perubahan penampilan manusia, perubahan tutur katanya, atau pada saat dia memasuki musim dingin dan musim panas, memahami

apa yang sesuai dengan suatu negeri dan apa yang biasa ada di negeri itu menjadi keharusan bagi seorang penakwil selain kemampuan dalam memahami syair. Kemampuan untuk membaca dinamika masyarakat tersebut berguna untuk memahami proses terbentuknya bait syair yang akan dijadikan rujukan dalam interpretasi karakter mimpi.

Dalam perspektif psikologi, peneliti mendapati terdapat kesamaan antara frasa dalam syair dengan bahasa kiasan dan slang atau bahasa gaul sehari-hari. Kesamaan ini terjadi karena kiasan sendiri merupakan bahasa komunikasi yang terdapat di dalam syair, hal ini yang membuat peneliti menganggap penting untuk memaparkan apa yang telah ditemukan oleh Calvin dalam penelitiannya.

Calvin menjelaskan secara definitif dalam jurnalnya ; *A Cognitive Theory of Dream Symbols* mengenai munculnya karakter mimpi yang tersimbolkan kepada bahasa sehari-hari seseorang. Calvin membuktikan dalam penelitiannya bahwa bahasa kiasan, slang atau bahasa gaul terkait erat dengan karakter-karakter yang muncul dalam mimpi seseorang. Dia menemukan dalam *A Dictionary of Slang and Unconventional English* terdapat 200 kata dan 330 kata kiasan untuk alat kelamin laki-laki dan perempuan yang identik terhadap kemunculannya dalam karakter mimpi.

Kesamaan ini terjadi disebabkan karena proses komunikasi dan bahasa itu sendiri. Frasa yang digunakan dalam komunikasi merupakan ekspresi dari individu itu sendiri. Lebih lanjut Calvin juga menjelaskan bahwa frasa-frasa dalam bahasa kiasan selain merupakan sebagai alat penyederhana komunikasi, kiasan juga

mewujudkan entitasnya dalam karakter mimpi untuk mengkomunikasikan konsepsi individu tersebut.

Dan setelah Ibnu Qutaibah menjelaskan beberapa analisis mimpi dalam kitabnya, beliau juga membagi tahapan – tahapan dan dasar mimpi dalam tiga kelompok besar, yang dipaparkan beliau sebagai berikut;

واعلم أنّ أصل الرّؤيا : جنس, و صنف, و طبع

*Dan ketahuilah sesungguhnya dasar mimpi itu ada : jenis, golongan / kategori, dan watak*

#### 1. Identifikasi mimpi berdasarkan jenis

Dalam kitab *Ta'bir Ar Ru'ya*, Ibnu Qutaibah menyebutkan dasar mimpi yang pertama yaitu dibagi berdasarkan jenis dari karakter yang muncul di dalam mimpi, seperti diucapkan Ibnu Qutaibah dalam kitabnya :

فالجنس : كالتّجّر, والسباع, والطّير, هذ كلّهُ الأغلِبُ عليه في التّأويلِ أَنَّهُ رجالٌ

*Maka menurut jenis : seperti pohon – pohon, hewan – hewan buas, dan burung – burung, ini semua kebanyakan dalam penakwilan merujuk pada laki – laki.*

Seperti yang dipaparkan Ibnu Qutaibah diatas tahapan pembagian karakter yang pertama yaitu berdasarkan jenis dari karakter yang muncul dalam mimpi. Identifikasi jenis karakter diperlukan diawal interpretasi untuk mengetahui simbolisasi yang ditampilkan dalam karakter mimpi. Sesuai yang dicontohkan oleh Ibnu Qutaibah diatas, pohon – pohon, hewan – hewan buas, dan burung – burung merupakan simbolisasi dari laki – laki, dan banyak lagi jenis karakter yang diuraikan dalam kitab *Ta'bir Ar – Ru'ya* seperti ; langit, malaikat, nabi, hewan, matahari, bulan, manusia.

## 2. Identifikasi mimpi berdasarkan golongan

Ibnu Qutaibah berkata :

وَالصَّنْفُ : أَنْ تَعْلَمَ صِنْفَ تِلْكَ الشَّجَرَةِ مِنَ الشَّجَرِ، وَذَلِكَ السَّبْعُ مِنَ السَّبَاعِ، وَذَلِكَ الطَّائِرِ  
مِنَ الطَّيْرِ.

فَإِنْ كَانَتْ الشَّجَرَةُ شَجَرَةَ جَوْزٍ، كَانَ الرَّجُلُ مِنَ الْعَجَمِ، لِأَنَّ مَنَابِتَ الْجَوْزِ بِبِلَادِ الْعَجَمِ، وَإِنْ  
كَانَتْ

الشَّجَرَةُ نَخْلَةً، كَانَ ذَلِكَ الرَّجُلُ مِنَ الْعَرَبِ ، لِأَنَّ مَنَابِتَ أَكْثَرِ النَّخْلِ بِبِلَادِ الْعَرَبِ

*Dan golongan : untuk mengetahui golongan pohon tersebut dari beberapa pohon, dan seekor binatang dari kumpulan hewan liar, begitupun seekor burung dari kumpulan burung.*

*Maka ketika pohon tersebut adalah pohon kacang, maka laki – laki itu berasal dari ‘Ajam, karena tempat kacang berasal dari tanah ‘Ajam, dan jika pohon kurma, maka laki – laki tersebut dari Arab, karena tempat pohon kurma dari tanah Arab.*

Setelah mengetahui jenis karakter yang ada di mimpi dilanjutkan penafsiran kedua yaitu mengidentifikasi golongan karakter yang muncul. Mengidentifikasi golongan berfungsi untuk memperjelas ciri – ciri karakter yang muncul dalam mimpi, sehingga dapat diketahui latar belakang dari apa yang disimbolisasikan.

Dalam contoh yang diberikan oleh Ibnu Qutaibah diatas, beliau mencontohkan karakter yang muncul, yaitu sebuah pohon. Pohon diidentifikasi menjadi jenis yang disimbolkan sebagai seorang laki – laki, kemudian dibagi lagi kedalam golongan pohon, jika golongan pohon diidentifikasi berupa pohon kacang, maka simbolisasi yang muncul berupa seorang laki – laki yang berasal dari tanah

‘Ajam (negeri – negeri diluar Arab), penafsiran tersebut muncul berdasarkan fakta bahwa tempat tumbuh pohon kacang terdapat di negeri ‘Ajam.

### 3. Identifikasi mimpi berdasarkan watak

Identifikasi yang terakhir yaitu, identifikasi watak. Sepeti yang diucapkan Ibnu Qutaibah :

والطَّبْعُ : ان تَنْظَرَ مَا طَبَعُ تِلْكَ الشَّجَرَةَ ، فَتَقْضِي عَلَى الرَّجُلِ بِطَبْعِهَا  
فَإِنْ كَانَتْ شَجَرَةً جَوْزٍ، قَضَيْتِ عَلَى الرَّجُلِ بِالْعَثَنِ فِي الْمُعَامَلَةِ، وَالْخُصُومَةِ عِنْدَ الْمُنَاطَرَةِ،  
لَأَنَّ الْجَوْزَ لَا يُوصَلُ إِلَى مَا فِيهِ حَتَّى يُكْسَرَ، وَلِأَنَّهُ إِذَا اجْتَمَعَ وَحُرِّكَ تَقَعَّقَعَ وَصَوَّتَ؛ وَالْعَرَبُ  
تَقُولُ : فَلَانٌ أَنْمٌ مِنْ جَوْزَةٍ

*Watak : yaitu mengetahui watak/sifat dari pohon itu, maka tetapkan takwil atas pemuda sesuai dengan watak pohon itu*

*Maka adapun pohon kacang, yaitu pemuda yang berlaku curang dalam pergaulan, dan pertengkaran dalam berdebat, karena kacang tidak dapat diambil sampai ia dirobahkan, dan karena jika kacang dikumpulkan dan digerakkan akan berbunyi dan bersuara berisik; dan orang Arab berkata : si Fulan yang lebih dari kacang.*

Untuk identifikasi mimpi berdasarkan watak seperti yang tertera dalam perkataan Ibnu Qutaibah diatas, beliau mencontohkan sifat – sifat dan karakteristik dari karakter yang muncul dalam mimpi di analogikan kepada kepribadian dari seseorang, yang dicontohkan dengan pohon kacang. Mengidentifikasi sifat dan karakteristik dari pohon kacang yang tidak dapat diambil sampai pohon itu dicabut dari tanah dan sifat kacang itu sendiri yang jika dikumpulkan dan digoyang – goyang, maka akan berbunyi berisik, sehingga digambarkan dengan seseorang laki



– laki yang sering berperilaku curang dalam kehidupan sehari – hari dan menyukai adanya pertengkaran ketika berdebat. Analogi pohon kacang yang oleh Ibnu Qutaibah dijadikan kepribadian seseorang bersumber dari peribahasa bangsa Arab : Si Fulan yang memiliki watak lebih dari buah Kacang.

Setelah dicermati dari beberapa metode identifikasi yang dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dari identifikasi dan simbolisasi karakter mimpi kitab *Ta'bir Ar Ru'ya* divalidasi berdasarkan penggambaran analogi dan metafora yang bersumber dari referensi Islam, khazanah bangsa Arab, dan ilmu linguistik seperti, Al Qur'an, Hadist, Sya'ir, dan adagium.

Untuk lebih ringkasnya, peneliti telah mengkonsepkan hubungan antara jenis mimpi dengan *nafs*, *ruh*, akal, dan *qalb* serta tempat terjadinya mimpi sesuai literatur keislaman yang telah dipaparkan diatas;

**Tabel 2 Jenis Mimpi, Tempat terjadi, dan Metode Takwil (diadaptasi dari Kitab *Ta'bir Ar-Ru'ya*, Kitab *Muqaddimah*, dan Kitab *Ihya' Ulumuddin*)**

Jenis Mimpi	Tempat Terjadi Mimpi	Metode Takwil	Hasil Pembacaan
Mimpi yang jelas ( <i>Ru'ya As-Shodiq</i> )	<i>Ruh dan Qalb</i>	1. Lafadz 2. Makna Lafadz 3. Kebalikan lafadz 4. Al-Qur'an 5. Hadits 6. Syair/qoul masyhur	1. Jenis 2. Golongan 3. Watak
Mimpi dari Malaikat	<i>Ruh dan Qalb</i>		
Mimpi yang kacau ( <i>adlghatsu ahlam</i> )	Akal		
Mimpi dari setan	Akal		

#### **D. Analisis Calvin S. Hall**

Menurut Calvin, mimpi dan konsep diri mempunyai keterikatan yang kuat, hal ini dibuktikan dari berbagai penelitiannya. Calvin (1953) mengatakan gambaran mimpi adalah perwujudan dari proses kognitif. Mimpi adalah media dimana proses psikologis & kognisi diubah menjadi bentuk yang dapat dirasakan. Karena mimpi adalah produk dari proses berpikir selama tidur, dan jika berpikir pada dasarnya terdiri dari menghasilkan ide-ide, maka bermimpi juga merupakan proses membayangkan dan gambar mimpi yang dihasilkan dapat dilihat sebagai perwujudan dari konsepsi (Calvin 1953).

Calvin menyebut produk gagasan dan ide yang timbul dari proses berpikir seorang individu sebagai konsepsi. Konsepsi sendiri diartikan Calvin (1953) sebagai item pengetahuan, formulasi pengalaman yang memiliki makna bagi seseorang. Dalam proses berpikir dan meng-imajinasi untuk menghasilkan konsepsi, individu tidak memerlukan data sensorik dari alat indra, hal ini berbeda dengan proses terbentuknya persepsi dimana data-data yang diperoleh berasal dari sumber sensorik.

Dalam kondisi terjaga, konsepsi yang dihasilkan secara otonom oleh perangkat kognitif diwujudkan dalam berbagai bentuk entitas, seperti perilaku, sikap, karya. Seorang seniman lukis mewujudkan konsepsinya dengan lukisan, seorang penari dengan tarinya, seorang pemimpin dengan keputusannya.

Konsepsi-konsepsi yang dihasilkan dari proses berpikir seorang individu terkadang tidak dapat diwujudkan dalam realitas terjaga. Berbagai faktor dapat mempengaruhi konsepsi tersebut seperti terbentuknya konsepsi itu dengan nilai-

nilai yang diyakini masyarakat, hati nurani, keadaan sosial, fisik yang terhambat, ataupun terdapat 2 konsepsi yang berbeda dan saling bertentangan.

Calvin (1953) memaparkan mimpi juga menunjukkan konsepsi seseorang tentang rintangan yang menghalangi pemuasan impulsnya. Hambatan-hambatan ini sering kali merupakan larangan yang berasal dari hati nuraninya dan dapat direpresentasikan dalam mimpi oleh hambatan seperti tembok, trotoar, dan pintu yang terkunci, dengan tindakan menahan diri seperti menginjak rem mobil, atau dengan munculnya figur otoritas yang mengganggu. Mimpi juga mengungkapkan dua sistem konseptual yang berlawanan, seperti contoh mimpi yang berisi konsepsi pemuda tentang dirinya sebagai orang yang bermoral, rajin, dan intelektual, yang lain berisi konsepsi dirinya sebagai makhluk sensual. Konsepsi kontradiktif ini cenderung menghambat satu sama lain. Dia tidak dapat mempertahankan konsepsi yang konsisten tentang dirinya sebagai moral atau sensual.

Konsepsi-konsepsi ini yang di dalam mimpi diwujudkan dalam visualisasi mimpi menjadi perwujudan karakter, benda, setting tempat, maupun suasana. jika proses merubah konsepsi-konsepsi menjadi bentuk visual adalah tugas dari mimpi, maka interpretasi mimpi membalikkan proses ini. Gambar-gambar mimpi ditafsirkan dan diinterpretasi menjadi ide dan konsepsi, bagaimana cara untuk menginterpretasi sebuah mimpi menjadi bentuk konseptual pemimpi ?.

Calvin menjelaskan (1953) cara menginterpretasi mimpi dengan cara menarik kesimpulan dari materi dalam teks mimpi, dan dengan memeriksa kesimpulan ini terhadap mimpi lain dari orang tersebut atau terhadap informasi lain tentang orang tersebut. Dan untuk menemukan konsepsi atau sistem konseptual si pemimpi,

konsepsi tersebut dapat disimpulkan dari sejumlah bukti, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. tindakan dan kualitas si pemimpi dalam mimpi, yaitu peran yang dimainkan oleh si pemimpi,
- b. jenis karakter yang diperkenalkan dalam mimpi,
- c. tindakan dan kualitas yang diberikan kepada mereka,
- d. sifat dari interaksi antara pemimpi dan karakter-karakter ini, dan antara karakter itu sendiri,
- e. latar atau adegan mimpi
- f. transisi dalam mimpi, dan
- g. hasil mimpi.

Gambar atau visualisasi mimpi menjadi perwujudan dari konsepsi-konsepsi yang penting bagi pemimpi. Motivasi, keresahan, maupun hambatan menjadi tema utama dalam sebagian besar mimpi individu. Domhoff (2005) juga menjelaskan bahwa gambar atau konten mimpi banyak memuat dan cenderung berputar di sekitar segelintir masalah pribadi, apakah karakter positif atau negatif. Kekhawatiran ini melibatkan orang-orang yang akrab dengan si pemimpi serta kegiatan waktu luang dan kerja di kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam mimpi memuat berbagai konsepsi yang penting bagi pemimpi, seperti yang diungkapkan Domhoff diatas, bahwa mimpi memuat konsepsi yang berkaitan dengan masalah pribadi, pandangan terhadap dunia luar, dan keterlibatan orang yang akrab dengan si pemimpi. Calvin (1953) membagi konsepsi-konsepsi yang terkandung dalam mimpi menjadi beberapa bagian :

## 1. Konsep Diri

Konsep diri menjadi bagian dari visual mimpi dalam sebagian besar kontennya, hal ini tidak dipungkiri karena konsep diri menjadi konsep yang paling dasar dalam benak setiap individu sebelum konsepsi-konsepsi lain, konsep diri juga yang menjadi fokus utama peneliti dalam kajian ini. Menurut Calvin seri mimpi yang menampakkan konsep diri selalu dengan karakter yang berbeda beda, bervariasi dan acapkali bersifat disjungtif yaitu keadaan yang memuat dua hal yang berlawanan sekaligus seperti dalam mimpi seorang pemuda yang menjadi Jendral yang gagah, namun seketika pemuda tersebut kehilangan kekuatannya dan berubah menjadi cacat. Dalam hal ini mimpi pemuda tersebut merupakan proyeksi dari konsep diri yang disjungtif.

Bahkan, Freud sendiri menggambarkan mimpi sebagai sebuah alat represi dari keinginan alam bawah sadar seseorang individu. Keinginan-keinginan tersebut di represi oleh otak menjadi simbol-simbol yang muncul dalam mimpi. Hal ini menjelaskan penggambaran individu dan keinginannya menjadi bagian yang paling mendominasi dalam sebagian konten mimpi seseorang.

Temuan ini juga sepadan dengan yang dipaparkan oleh Domhoff dalam jurnalnya; *Dreams as The Expression of Conceptions and Concerns*, dia menjelaskan mimpi sebagai sistem diri yang mengingatkan seorang individu tentang siapa dirinya, dimana dia, dan tugas apa yang sedang menghadangnya, dimana hal ini merupakan gambaran tugas dari konsep diri.

Konsep diri juga menjadi *concern* dalam hadits Rasulullah SAW yang membagi mimpi menjadi 3, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari terdapat redaksi hadits;

الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ : ... وَ مِنْهَا مَا يَهُمُّ بِهِ الرَّجُلُ فِي يَقَظْتِهِ فَيَرَاهُ فِي مَنَامِهِ ...

*Mimpi ada tiga : ...dan diantaranya apa yang dikhawatirkan dalam keadaan terjaga, maka dia melihatnya dalam mimpinya...*

Redaksi hadits ini dengan jelas menggambarkan munculnya mimpi salah satunya berasal dari kekhawatiran-kekhawatiran individu yang menyita atensinya.

Sebagai contoh seseorang yang memiliki emosi cinta terhadap lawan jenis. Intensitas pertemuan dan tidak tersampainya emosi tersebut terhadap lawan bicara akan menjadikan tersitanya sebagian besar atensinya terhadap permasalahan ini. Sehingga hal ini membentuk sebagian besar konten mimpinya berisi seseorang yang dia cintai muncul dalam bentuk tersimbolisasi maupun tergambarkan secara gamblang.

## **2. Konsep Orang Lain**

Seperti yang disebutkan dalam pernyataan Domhoff, orang-orang terdekat juga menjadi fokus dalam isi visual mimpi individu. Hal ini terbentuk dari intensitas interaksi dengan orang lain dalam kondisi terjaga. Frekuensi karakter orang lain yang muncul dalam mimpi berkisar anggota keluarga, seperti orang tua, saudara kandung, maupun orang-orang terdekat selain anggota keluarga, seperti teman, relasi, maupun orang-orang di sekitar lingkungannya.

Menurut Calvin, Jika si pemimpi membayangkan ayahnya sebagai orang yang keras dan menuntut, otokratis, sang ayah diberi bagian yang sesuai dengan

konsep ini. Jika dia menganggap ibunya sebagai orang yang mengasuh, dia akan memunculkan dalam mimpi untuk menggambarkan pengasuhannya. Laki-laki muda biasanya bermimpi diserang oleh laki-laki lain, sehingga menunjukkan konsep permusuhan yang ada pada laki-laki untuk laki-laki lain. Lebih jarang pria muda bersikap ramah dengan pria lain. Wanita juga menganggap pria sebagai penyerang tetapi mimpi mereka mengungkapkan banyak konsep lainnya.

Konsep orang lain juga tidak dapat dipisahkan dari konsep diri yang notabene mendominasi konten mimpi. karena dalam perjalanannya, meskipun konsep orang lain merupakan konsepsi kita terhadap orang lain dari hasil proses komunikasi, namun terbentuknya *self concept* juga merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain, seperti sebuah teori yang telah dipaparkan oleh Fitts. Fitts membagi konsep diri menjadi dua dimensi besar yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi eksternal sendiri oleh Fitts digambarkan sebagai konsep diri seseorang yang didapat dan dibentuk dari interaksi dengan orang lain di lingkungannya seperti teman, keluarga, dan rekan kerja. Sehingga dalam kesehariannya, dimensi eksternal atau bisa dikatakan interaksi sosial dapat muncul dalam konten-konten mimpi seseorang.

### **3. Konsep Dunia**

Mengutip pernyataan Calvin, “*By the world is meant the totality of the environment, that which is not-self*”, yaitu dunia yang dimaksud disini yaitu keseluruhan lingkungan dan bukan individu itu sendiri. Lingkungan dapat berupa gambaran dan konsepsi dunia menurut kacamata individu tersebut. Sebagai contoh

seorang dapat memandang dunia sebagai lingkungan tempat yang bersahabat, hangat, atau sebagai dunia yang suram dan keras.

Konsep dunia ini sering disampaikan oleh karakter setting mimpi. Jika si pemimpi merasa bahwa dunia menghadirkan wajah yang dingin dan suram, ia dapat mewujudkan konsepsi ini dalam bentuk iklim yang dingin dan latar yang suram dan berbatu. Seorang pemimpi yang merasa bahwa dunianya penuh gejolak dan agitasi, mungkin memimpikan badai petir, lautan yang mengamuk, pertempuran, kerumunan yang berseliweran, dan kemacetan lalu lintas. Perasaan bahwa dunia ini ramah dan damai dapat digambarkan secara indah dalam mimpi dengan *setting* suasana alam yang tenang.

#### **4. Konsep Impuls, Larangan dan Hukuman**

Karena mimpi dipenuhi dengan pemuasan impuls, khususnya seks dan agresi menurut Freud, tidak mengherankan jika dia sampai pada kesimpulan bahwa pemenuhan keinginan adalah inti dari mimpi, dan bahwa tujuan analisis mimpi adalah penemuan keinginan yang terpenuhi. Akan tetapi, hampir tidak perlu berkonsultasi dengan mimpi untuk mengetahui bahwa manusia mencari kepuasan atas dorongannya. Apa yang dapat diceritakan mimpi kepada kita secara lebih menguntungkan adalah bagaimana si pemimpi memahami impulsnya, karena konsepsi inilah, bukan impuls secara langsung, yang biasanya memunculkan cara berperilaku tertentu. Kebanyakan orang mengalami dorongan seks, tetapi mereka berbeda dalam hal konsepsi mereka tentang dorongan seks. Dorongan seks dapat dianggap secara beragam sebagai jahat, najis, sebagai tekanan mekanis yang



membutuhkan pelepasan berkala, sebagai *insting* yang melayani reproduksi, sebagai cara untuk mengekspresikan cinta dan kelembutan, atau sebagai bentuk energi primitif dan tak terkendali yang melawannya. pertempuran yang kalah. Di antara kumpulan mimpi emisi malam hari kami, ini dan banyak konsepsi lain tentang kekuatan biologis ini muncul. Mimpi berikut mengungkapkan konsepsi seks yang murni mekanis.

Mimpi juga menunjukkan konsepsi seseorang tentang rintangan yang menghalangi pemuasan impulsnya. Hambatan-hambatan ini sering kali merupakan larangan yang berasal dari hati nuraninya dan dapat direpresentasikan dalam mimpi oleh hambatan seperti tembok, trotoar, dan pintu yang terkunci, dengan tindakan menahan diri seperti menginjak rem mobil, atau dengan munculnya figur otoritas yang mengganggu . kesenangan si pemimpi. Jika dorongan hati terpuaskan, si pemimpi dapat mengungkapkan konsepsinya tentang hukuman yang akan dijatuhkan kepadanya karena pelanggarannya. Dia mungkin dihukum langsung oleh orang lain, atau dia mungkin menjadi korban kemalangan. Bagaimanapun, jenis rintangan dan jenis hukuman yang muncul dalam mimpi ditafsirkan untuk menyoroti sifat sistem konseptual yang disebut superego. Sistem konseptual yang dianggap terlepas dari ego ini mengandung ideologi moral orang tersebut.

## **5. Konsep Masalah dan Konflik**

Mimpi memberi seseorang pandangan yang dalam tentang masalah tersebut. Karena cara seseorang memahami konfliknya yang menentukan perilakunya, pandangan ke dalam adalah prasyarat untuk pemahaman yang jelas tentang perilaku

manusia, sehingga penggambaran konflik seseorang dapat dilakukan dengan menganalisis rangkaian mimpi.

Konsep masalah dan konflik yang terjadi dalam diri individu ditegaskan oleh Calvin bukanlah realitas objektif yang digunakan sebagai pandangan mengenai kepribadian seseorang diluar si pemimpi, melainkan konsep ini muncul menjadi realitas subjektif si pemimpi dalam menggambarkan masalah & konflik yang dilihatnya. Seperti mimpi seorang anak yang berisi tentang ayahnya yang bersifat otokratis dan tidak masuk akal. Sifat otokratis dan tidak masuk akal seorang ayah yang digambarkan dalam mimpi anak tersebut hanyalah sebatas realita subjektif sebagai bentuk ekspresi dari konsepsi terhadap ayahnya.

#### **E. Kajian Analisis Mimpi Kitab Ibnu Qutaibah dan Calvin S. Hall**

Dari kedua analisis mimpi yang telah dipaparkan, yaitu analisis mimpi kitab Ta'bir Ar-Ru'ya serta analisis mimpi dari Calvin S. Hall, peneliti menemukan beberapa poin mengenai perbedaaan, persamaan maupun titik temu antara kedua sudut pandang analisis mimpi yang telah dikemukakan. Hal ini dirasa penting untuk di urai lebih dalam karena untuk lebih menjelaskan tentang karakteristik masing-masing analisis mimpi yang mana memiliki keunikan dan fokus landasan tersendiri dalam menginterpretasi sebuah mimpi.

## **1. Perbedaan antara Analisis Mimpi Ibnu Qutaibah dan Analisis Mimpi Calvin S. Hall**

Seperti yang telah diketahui tidak hanya mengenai aspek analisis mimpi, perbedaan sudut pandang keilmuan antara islam dan barat telah mafhum diketahui dan telah banyak sekali yang dibahas dalam berbagai karya ilmiah. Perbedaan tersebut mengenai aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologi masing-masing sudut pandang. Seperti contoh dalam ontologi ilmu, menurut islam yang dijelaskan bahwa hakikat ilmu bersumber dari Allah SWT. Sedangkan menurut barat ilmu itu dihasilkan dari proses akal dalam berpikir dan berabstraksi.

Perbedaan ini juga dapat ditemui dalam analisis mimpi. Kitab Ta'bir Ar-Ru'ya dan metode analisis mimpi Calvin S. Hall memiliki sejumlah perbedaan seperti; perbedaan mengenai letak dari sumber terjadinya mimpi, perbedaan jenis mimpi yang perlu diinterpretasi, perbedaan tentang fokus interpretasi mimpi, dan perbedaan pandangan mengenai fungsi mimpi. Untuk lebih jelasnya, peneliti telah merinci beberapa perbedaan yang telah dipaparkan sebagai berikut;

1. Kitab Ta'bir Ar-Ru'ya menjelaskan bahwa kaitan mimpi dengan beberapa aspek rohani seperti akal, *nafs* atau jiwa, *qalb* atau hati, serta ruh, pembahasan ini disinggung oleh Ibnu Qutaibah ketika menukil ayat dalam surah Az Zumar 42 yang artinya; "Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur...", kemudian beliau juga menjelaskan kaitan antara jiwa dan ruh; "apakah keduanya (*nafs* dan ruh)

adalah satu kesatuan atau keduanya adalah dua wujud yang saling berkaitan, tidak bisa berdiri salah satu kecuali dengan yang lainnya”.. Kaitan ini juga dikuatkan oleh pandangan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* nya beliau menjelaskan mimpi berada dalam substansi jiwa atau *nafs* kemudian menjadi jiwa spiritual karena keterikatannya dengan ruh dan hati yang menjadikannya dapat melihat realitas spiritual, namun adakalanya mimpi terjadinya dalam imajinasi yang didapat dari redusi yang tersisa dalam memori (*Aql*). Sedangkan menurut pandangan dari Calvin mimpi adalah hasil dari aktivitas kognitif, dia mengatakan “gambar-gambar mimpi adalah perwujudan dari pikiran. Mimpi adalah media dimana proses psikologis, kognisi diubah menjadi bentuk yang dapat dirasakan”. Calvin juga menjelaskan bahwa bermimpi didefinisikan sebagai berpikir yang terjadi selama tidur dan bermimpi juga merupakan proses membayangkan dan gambar mimpi yang dihasilkan dapat dilihat sebagai perwujudan dari konsepsi.

2. Ibnu Qutaibah dalam kitab *Ta’bir Ar-Ru’ya* menjelaskan bahwa ada mimpi yang perlu diinterpretasi dan ada yang tidak perlu diinterpretasi. Mimpi yang perlu diinterpretasi menurut beliau adalah mimpi yang memuat kebenaran dalam isinya atau yang dikatakan mimpi yang benar (*Ru’ya As-Shadiq*), dan menurut beliau untuk mimpi yang memuat kekalutan, kebohongan, dan kosong (*Adlghatsu Ahlam*) tidak perlu untuk diinterpretasi karena mimpi tersebut berasal dari residu pikiran ketika terjaga atau bisa juga berasal dari gangguan syetan selama si pemimpi tidur. Sedangkan menurut analisis mimpi Calvin, dalam interpretasi nya dia tidak membedakan sebuah mimpi dalam

interpretasinya, Calvin hanya mensyaratkan dalam proses interpretasi, seorang interpreter memerlukan urutan mimpi dari beberapa rangkaian tidur si pemimpi alih-alih menginterpretasi satu mimpi. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari interpretasi mimpi Calvin yaitu untuk mengetahui konsepsi dari pemimpi, karena itu dibutuhkan beberapa rangkaian mimpi sehingga didapat informasi yang cukup untuk mengungkap konsepsi dari si pemimpi.

3. Fokus interpretasi mimpi yang dipaparkan dalam kitab Ta'bir Ar-Ru'ya yaitu untuk mengungkap makna dalam kandungan mimpi. makna dalam kandungan mimpi yang dimaksud adalah mimpi yang mengandung kabar gembira maupun pelajaran bagi pemimpi. Seperti yang diucapkan Ibnu Qutaibah dalam kitabnya; "Seorang penafsir mimpi tidak boleh menakwil mimpi kecuali bagian mimpi yang berkaitan dengan berita gembira, peringatan, nasihat, serta keuntungan dunia akhirat". Berkebalikan dengan Ibnu Qutaibah, fokus interpretasi mimpi yang dilakukan Calvin yaitu untuk memahami pemimpi. Sesuai dengan pernyataannya; "Tujuan akhir dari penafsiran mimpi bukanlah untuk memahami mimpinya, melainkan untuk memahami si pemimpi". Hal ini sesuai dengan definisi interpretasi mimpi menurut Calvin yaitu usaha untuk mengubah gambaran mimpi menjadi ide dari konsepsi pemimpi. Karena menurut Calvin mimpi adalah sebuah representasi dari konsepsi.

## **2. Persamaan antara Analisis Mimpi Ibnu Qutaibah dan Analisis Mimpi Calvin S. Hall**

Dalam mengkaji dari kedua analisis, antara kitab Ta'bir Ar-Ru'ya dan Calvin, peneliti menemukan beberapa persamaan dalam metode interpretasi mimpi. Persamaan ini tidak dapat dipungkiri karena kedua analisis ini membahas objek analisis yang sama yaitu mimpi. Persamaan yang ditemui oleh peneliti antara lain; persamaan metode simbolisasi, persamaan analogi yang digunakan, serta persamaan bagi seorang penafsir mimpi. Persamaan ini akan peneliti paparkan dalam uraian sebagai berikut;

1. Dalam langkah-langkah analisis mimpi nya, Ibnu Qutaibah dalam kitab Ta'bir Ar-Ru'ya memaparkan bahwa gambaran mimpi yang didapat oleh penakwil diterjemahkan ke perumpamaan yang umum atau kata-kata yang sering diucapkan. Seperti yang diucapkan beliau dalam kitabnya; *“Adapun takwil dengan perumpamaan yang berlaku dan kata konvensional adalah seperti menakwilkan tukang sepuh dengan makna pembual, karena senada dengan ungkapan yang diungkapkan masyarakat ‘si fulan pembual’”*. Metode ini sesuai dengan teori simbolisasi mimpi yang diungkapkan Calvin dalam jurnal nya. Dia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan teori simbolisasi mimpi yaitu upaya untuk mengintegrasikan simbol mimpi dengan bentuk simbol-simbol yang terdapat di dalam kiasan percakapan, bahasa gaul, serta analogi-analogi dalam literasi.

2. Gambaran dari hasil berpikir dalam keadaan terjaga merupakan salah satu dari sumber mimpi. sumber ini juga dikonfirmasi oleh Ibnu Qutaibah ketika beliau mengutip salah satu hadits Nabi Muhammad SAW; “Mimpi ada tiga :..., dan diantaranya apa yang dikhawatirkan dalam keadaan terjaga, maka dia melihat

dalam mimpinya,...(HR. Bukhari). Senada dengan paparan dari Ibnu Qutaibah, Calvin juga menjelaskan bahwa gambar-gambar mimpi yang muncul merupakan perwujudan dari pikiran. Hal ini juga dikuatkan oleh Domhoff yang menyatakan bahwa ada lebih banyak persamaan antara bermimpi dan pikiran saat terjaga daripada yang pemimpi sadari.

3. Kesamaan yang terakhir yaitu mengenai sumber interpretasi mimpi yang digunakan merupakan analogi yang didapat dari perbendaharaan kata yang umum di masyarakat, bahasa gaul (*Slang*), kiasan maupun syair. Dalam kitab Ta'bir Ar-Ru'ya, Ibnu Qutaibah bahkan secara khusus menyatakan bahwa seorang penakwil mimpi memerlukan pengetahuan tentang jenis metrum syair, makna syair, derivasi kata, makna dari kosakata, memperhatikan perubahan penampilan manusia, perubahan tutur katanya, serta memahami kebiasaan suatu negeri, penduduknya, dan karakteristiknya. Calvin juga menjelaskan dalam teori simbolisasi mimpi nya yaitu hubungan sebuah kiasan dengan bahasa gaul dan keduanya dengan simbol mimpi yaitu merupakan salah satu ekspresi psikologis. Kiasan merupakan sebuah ungkapan yang digunakan oleh seseorang untuk mengkomunikasikan konsepsinya.

### **3. Integrasi Analisis Mimpi Ibnu Qutaibah dan Analisis Mimpi Calvin S.**

#### **Hall**

Mimpi selalu menarik untuk dibahas dalam berbagai sudut pandang, termasuk dalam sudut pandang psikologi dan keislaman. Masing-masing sudut pandang memiliki karakteristik yang unik dalam menganalisis mimpi. Islam

memproyeksikan mimpi sebagai pesan yang implisit yang membawa kabar gembira dan nasehat, bahkan lebih khusus untuk mimpi yang baik, Rasulullah menyebut sebagai salah satu dari 46 tanda kenabian. Ini membuktikan bahwa agama Islam memandang mimpi yang baik yang memuat gambaran kebenaran sebagai salah satu kejadian yang tinggi karena memuat pelajaran, kabar gembira dan nasihat dari Allah SWT.

Ibnu Qutaibah dalam kitab *Ta'bir Ar-Ru'ya* meinterpretasi sebuah mimpi dengan metode yang cukup beragam dan luas, metode tersebut antara lain analisis lafadz, makna lafadz, analisis kebalikan lafadz, analisis Al-Qur'an, Hadits, dan analisis syair dan kiasan. Keragaman metode analisis yang Ibnu Qutaibah paparkan menjadikan hasil analisis mimpi dalam kitab *Ta'bir Ar-Ru'ya* lebih terpercaya karena rujukan analogi yang bersumber dari sumber keislaman seperti Al Qur'an dan Hadits.

Begitu pula dalam analisis mimpi yang dipaparkan oleh Calvin S. Hall yang juga terdapat karakteristik yang unik dalam metodenya. Mimpi digambarkan oleh Calvin sebagai proyeksi dari konsepsi seseorang, konsepsi yang tergambarkan antara lain; konsep diri, konsep orang lain, konsep dunia, konsep impuls, larangan, dan hukuman, konsep masalah dan konflik. Hal ini membuat menarik, karena dengan kita mengetahui interpretasi mimpi kita dapat memahami konsepsi kita. Dengan kata lain interpretasi mimpi adalah jalan bagi seseorang dalam memahami dirinya.

Dalam prakteknya, kedua analisis mimpi ini memiliki beberapa kesamaan yang dapat menjadikan titik temu antara kedua paradigma ini. Titik temu yang



dimaksud dalam hal ini adalah adanya kesamaan metode simbolisasi dan proses analogi yang digunakan yang telah peneliti paparkan pada subbab persamaan kedua analisis mimpi.

Dengan beberapa persamaan ini, dapat memunculkan integrasi antara analisis mimpi Ibnu Qutaibah dan analisis mimpi Calvin S. Hall melalui metode simbolisasi dan analogi-analogi yang digunakan. Integrasi ini secara langsung dapat dipraktekkan dalam menganalisis mimpi seseorang. Seorang penakwil mimpi dengan menggunakan kedua perspektif ini dapat mengetahui makna implisit dari mimpi sekaligus konsepsi dari pemimpi, dengan beberapa syarat yang dapat diterima oleh kedua perspektif, yaitu dalam sudut pandang islam mimpi itu bisa diinterpretasikan jika memuat kebenaran dan dapat memberikan pelajaran, begitupun jika dilihat dari perspektif analisis Calvin, mimpi tersebut dapat diinterpretasikan jika merupakan rangkaian mimpi yang memuat konsepsi seseorang.

Integrasi yang didapat dari kesamaan kedua metode analisis ini, peneliti anggap dapat menjadikan sudut pandang yang baru dalam proses menginterpretasi sebuah mimpi. Karena dari integrasi ini, kita dapat mengambil manfaat dari hasil interpretasi mimpi yang berupa makna mimpi sekaligus konsepsi dari pemimpi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kitab *Ta'bir Ru'ya* adalah buah karya dari Ibnu Qutaibah yang dikhususkan dalam ilmu ta'wil atau penafsiran mimpi. Beberapa analisis mimpi yang dikemukakan oleh Ibnu Qutaibah dalam kitab *Ta'bir Ar Ru'ya* yaitu analisis lafadz, analisis makna lafadz, analisis kebalikan lafadz, analisis Al-Qur'an, analisis Hadits, dan analisis syair dan perkataan yang terkenal. Calvin mengatakan mimpi adalah perwujudan dari proses kognitif. Gambar mimpi yang dihasilkan dapat dilihat sebagai perwujudan dari konsepsi. Konsepsi yang muncul antara lain; konsep diri, konsep orang lain, konsep dunia, konsep impuls dan larangan, serta konsep masalah dan konflik.
2. Terdapat beberapa persamaan maupun perbedaan dalam analisis mimpi Ibnu Qutaibah dan Calvin S. Hall. Persamaan itu antara lain mencakup metode simbolisasi, sumber analogi yang digunakan untuk interpretasi, dan penyebutan kognitif sebagai salah satu tempat terjadi mimpi. Adapun perbedaan yang ditemui yaitu; sumber terjadinya mimpi, jenis-jenis mimpi, fokus atau tujuan dari interpretasi mimpi. Dari beberapa persamaan yang ditemui, didapatkan kajian integratif dengan cara menginterpretasi sebuah mimpi menggunakan kedua analisis tersebut, sehingga menghasilkan fokus interpretasi mimpi dengan maksud mengetahui makna mimpi sekaligus konsepsi dari pemimpi.

## **B. Saran**

1. Untuk diri peneliti sendiri, karena terbatasnya kemampuan serta keilmuan, perlu untuk ditingkatkan kembali minat terhadap literasi, khususnya dalam kajian mimpi. karena dalam pembahasan mimpi ini, peneliti menganggap masih perlunya untuk pengkajian yang mendalam dan holistik terhadap beberapa paradigma analisis mimpi guna mewujudkan integrasi antara islam dan barat.
2. Untuk penelitian selanjutnya, saran peneliti untuk mengambil tema mimpi dalam studi kasus. Dimana penelitian tersebut sebagai tongkat estafet dari penelitian sebelumnya mengenai kajian mimpi, teori, serta paradigmanya. Dan diharap dengan adanya penelitian studi kasus, kajian mimpi selangkah lebih dekat terhadap implementasinya di dunia psikologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- أبي عبد الله بن مسلم بن قتيبة الدينوري، تَعْبِيرُ الرُّؤْيَا (دمشق : دارُ البشائر, 2001)
- محمد بن محمد بن محمد بن احمد الغزالي , إحياء علوم الدين (بيروت : دار المنهاج , 2011)
- Abdullah, Supriyanto 2015. *The Interpretation of Dreams : Sigmund Freud*,  
Yogyakarta : Indoliterasi
- Alis, Mohd. Syahmir 2019. *Pemikiran Kefalsahan Al-Ghazali Berkaitan Mimpi*,  
Malaysia : Jurnal Ulwan
- Anas, Mohamad 2021. *Biografi Intelektual Ibn Qutaibah Al-Dinawari dan  
Kontribusinya Dalam Ilmu Hadits*, Surabaya : Jurnal Nabawi
- Assagaf, M. Yusuf 2017. *Mimpi Dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW.  
(Kajian Tahlili terhadap Hadis 3 Macam Mimpi)*, Makassar : UIN Alauddin  
Makassar
- Bulkeley, K., & Domhoff, G. W. 2010. *Detecting meaning in dream reports: An  
extension of a word search approach. Dreaming, 20, 77-95.*
- Corey, Gerald 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung : Refika  
Aditama
- Craze, Richard 2013. *Tafsir Mimpi*, Yogyakarta : Kanisius
- Damayanti, Ismi 2012. *Mimpi Sebagai Qualia Kesadaran Melalui Interpretasi  
Mimpi Sigmund Freud*, Skripsi, Depok : Universitas Indonesia
- Domhoff, William G. 2000. *Classroom Lecture Notes: Similarities and  
Differences Between Freud and Jung on Dreams*

- Domhoff, G. W., & Schneider, A. (2008). *Similarities and differences in dream content at the cross-cultural, gender, and individual levels*. *Consciousness and Cognition*, 17, 1257-1265.
- Domhoff, G. W., Meyer-Gomes, K., & Schredl, M. (2006). *Dreams as the expression of conceptions and concerns: A comparison of German and American college students*. *Imagination, Cognition and Personality*, 25(3), 269-282.
- Domhoff, G. W., 2006 *A Brief Biography of Calvin S. Hall*
- Hall, C. S. 1953. *A cognitive theory of dream symbols*. *The Journal of General Psychology*, 48, 169-186
- Hall, C. S. 1953. *A cognitive theory of dreams*. *The Journal of General Psychology*, 49, 273-282.
- Hall, C. S. 1947. *Diagnosing personality by the analysis of dreams*. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 42, 68-79.
- Kholid, M. Idham 2021. *Metode Penafsiran, Ibnu Qutaibah, Qarib Al-Hadis*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Naisaban, Ladislaus 2004. *Para Psikolog Terkemuka Dunia : Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, Dan Karya*. Jakarta : Grasindo
- Nugradiatama, Resha 2015. *Studi Kasus Pada Kejadian Mimpi Prekognitif*, Bandung : Prosiding Pendidikan Dokter
- Nurhayat, M. 2016. *Mimpi Dalam Pandangan Islam*, Palembang : Jurnal Ilmu Agama

- Nuruddin, Habibullah 2016. *Mimpi Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Psikologi Islam)*, Tesis, Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
- Toha, Ahmadie 2019. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terjemah, Jakarta : Wali Pustaka
- Maria, Ulfah., 2007. *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*, Tesis, Jogjakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Dharma, Agus dan Michael Adriyanto. 1987. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Erlangga
- Yakub, Ismail 2003. *Ihya' Al Ghazali*, Terjemah, Jakarta Selatan : Penerbit SINGAPURA.
- Yuminah, 2018. *Konsep Mimpi Dalam Perspektif Psikologi Islam : Studi Komparasi Psikologi Islam dan Psikologi Barat*. Jakarta : Jurnal Psikologi Islam

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran 1

Kitab Ta'bir Ar-Ru'ya (Karya Ibnu Qutaibah)

كِتَابُ  
تَعْبِيرِ الرُّؤْيَا

تَأليف  
أبي محمد عبد الله بن مسلم بن قتيبة الدينوري  
المتوفى سنة ٢٧٦ هـ

عني بحقيقته  
إبراهيم صياح

دار البشائر  
للطباعة والنشر والتوزيع



بما كَانَ عَلَيْهِ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ فِي الْأَرْوَاحِ ؛ وَذَلِكَ أَنَّهُمْ كَانُوا يَقُولُونَ : إِنَّ الرُّوحَ تَصِيرُ هَامَةً تَزْفُو عِنْدَ قَبْرِ صَاحِبِهَا .

قال أبو دُوَادِ الْإِيَادِي<sup>(١)</sup> : <sup>(٢)</sup> [من الخفيف]

سُلِّطَ الْمَوْتُ وَالْمَنُونُ عَلَيْهِمْ فَلَهُمْ فِي صَدَى الْمَقَابِرِ هَامٌ  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِكْذَابًا لَهُمْ<sup>(٣)</sup> : « لَا عَدُوِّي وَلَا هَامٌ  
وَلَا صَفْرٌ » .

١٧ ● قال أبو محمَّد :

وَلَمَّا كَانَتْ الرُّؤْيَا - عَلَى مَا أَعْلَمْتُكَ - مِنْ اخْتِلَافِ مَذَاهِبِهَا ،  
وَأَنْصَرَفِهَا عَنْ أَصُولِهَا ، بِالزِّيَادَةِ الدَّاخِلَةِ وَالْكَلِمَةِ الْمُعْتَرِضَةِ ،  
وَانْتِقَالِهَا عَنْ سَبِيلِ الْخَيْرِ إِلَى سَبِيلِ الشَّرِّ ، بِاخْتِلَافِ الْهَيَاتِ  
وَاخْتِلَافِ الْأَزْمَانِ وَالْأَوْقَاتِ ، وَأَنَّ تَأْوِيلَهَا قَدْ يَكُونُ مَرَّةً مِنْ لَفْظِ  
الاسْمِ ، وَمَرَّةً مِنْ مَعْنَاهُ ، وَمَرَّةً مِنْ ضِدِّهِ ، وَمَرَّةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ ،  
وَمَرَّةً مِنَ الْحَدِيثِ ، وَمَرَّةً مِنَ النَّبِيِّ السَّائِرِ وَالْمَثَلِ الْمَشْهُورِ ؛  
اِخْتَجْتُ إِلَى أَنْ أَذْكَرَ قَبْلَ ذِكْرِ الْأَصُولِ أَمْثَلَةً فِي التَّأْوِيلِ ، لِأَرْشِدِكَ  
بِهَا إِلَى السَّبِيلِ .

١٨ ● فَأَمَّا التَّأْوِيلُ بِالْأَسْمَاءِ : فَتُحْمَلُ عَلَى ظَاهِرِ اللَّفْظِ كَرَجُلٍ [ب] ،  
يُسَمَّى الْفَضْلَ تَتَأَوَّلُهُ إِفْضَالًا ، وَرَجُلٌ يُسَمَّى رَاشِدًا تَتَأَوَّلُهُ رُشْدًا ،  
أَوْ سَالِمًا تَتَأَوَّلُهُ سَلَامَةً ، وَأَشْبَاهُ هَذَا كَثِيرٌ .

(١) أبو دُوَادِ الْإِيَادِي : جَارِيَةُ بِنِ الْحَجَّاجِ ، شَاعِرٌ قَدِيمٌ مِنْ شِعْرَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ ، وَكَانَ  
وَصَافًا لِلْخَيْلِ ، وَهُوَ تَصَرَّفَ بَيْنَ مَدْحٍ وَفَخْرٍ . (الأغاني ٣٧٣/١٦) .  
(٢) ديوانه ٣٣٩ (ضمن دراسات في الأدب العربي لغرونيوم) .  
(٣) صحيح مسلم ١٧٤٢/٤ رقم ٢٢٢٠ .

## Lampiran 2

Jurnal Cavin S. Hall

### Teori Kognitif dari Simbol-simbol Mimpi

Calvin S. Hall

Universitas Western Reserve

**CATATAN:** Jika Anda menggunakan makalah ini dalam penelitian, harap gunakan kutipan berikut, karena versi online ini hanyalah cetak ulang dari artikel asli:

Hall, CS (1953). Teori kognitif simbol mimpi. *Jurnal Psikologi Umum*, 48, 169-186.

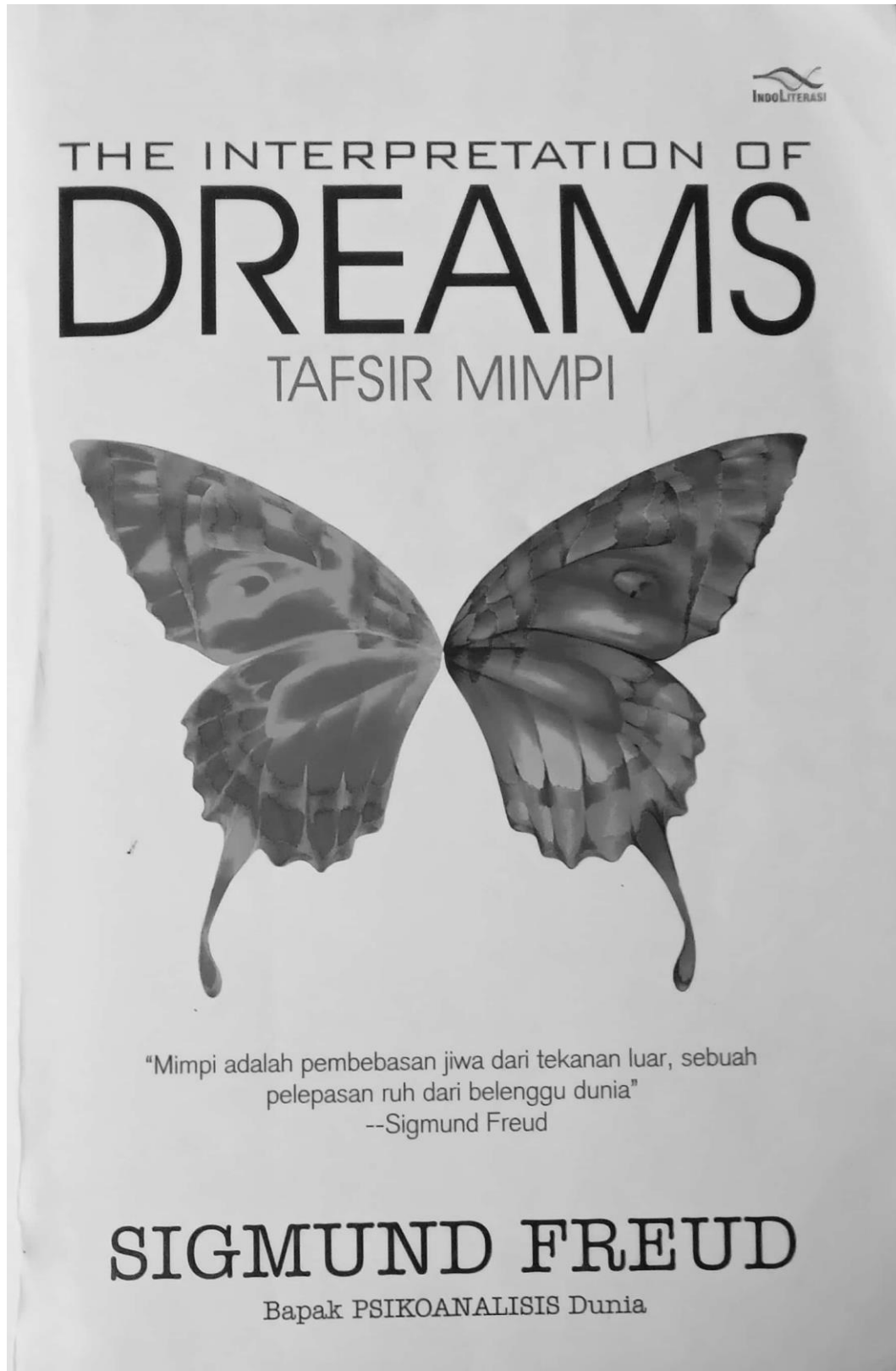
Bukan maksud saya dalam artikel ini untuk membahas teori simbolisme secara umum, atau bahkan meninjau sejarah pemikiran mengenai simbol dalam mimpi. Sebaliknya, saya telah menetapkan untuk diri saya sendiri tugas yang lebih sederhana yaitu mengusulkan teori alternatif untuk teori yang sekarang menempati pusat panggung setiap kali mimpi disebutkan. Saya mengacu, tentu saja, pada teori Freud tentang simbolisme mimpi.

Untuk mendapatkan beberapa perspektif tentang teori psikoanalitik simbol mimpi, mari kita pertimbangkan secara singkat asal-usul dan sejarah buku-buku mimpi, tugas yang telah dibuat lebih ringan oleh HB Weiss dengan artikelnya yang menarik dan informatif tentang mereka (Ref. # 12). Kita belajar dari artikel ini bahwa buku mimpi pertama ditulis oleh seorang dokter Italia, Artemidorus, yang hidup di abad kedua M. Artemidorus mengumpulkan laporan tentang mimpi dalam perjalanannya, melalui korespondensi, dan dengan pembelian manuskrip. Dari sumber-sumber tersebut, ia menyusun sebuah karya lima jilid dengan judul *Oneirocritics*, sebuah kata yang berarti seni menafsirkan mimpi. Menyusul penemuan mesin cetak pada abad kelima belas, Artemidorus's Karya diterbitkan secara luas, melalui berbagai edisi dalam berbagai bahasa. *Oneirocritics* adalah Adam dari semua buku mimpi, dulu dan sekarang. Buku mimpi Amerika pertama, *The Book of Knowledge*, diterbitkan di Boston pada 1767. Buku itu diikuti oleh serentetan buku lain sehingga saat ini ada banyak pilihan yang tersedia bagi mereka yang mencari bantuan dalam menafsirkan mimpi mereka.

Sebuah buku mimpi sebenarnya adalah jenis kamus khusus, di mana entri-entri adalah kata-kata atau frasa yang mendeskripsikan benda-benda mimpi diikuti dengan artinya; yaitu simbol dan rujukan. Dalam buku mimpi yang khas, rujukannya biasanya berupa "nasib baik" atau "nasib buruk", karena buku mimpi memanfaatkan gagasan bahwa mimpi bersifat profetik dan bahwa apa yang kebanyakan orang ingin ketahui adalah masa depan bagi mereka. Buku mimpi juga bertumpu pada asumsi bahwa mimpi itu simbolis dan bahwa simbol mimpi memiliki makna universal. Misalnya, kita membaca di Artemidorus bahwa bermimpi *makan keju* menandakan untung dan untung bagi si pemimpi. Tidak disebutkan bahwa terkadang inilah maknanya, atau tergantung pada keadaan si pemimpi, atau pada konteks di mana aktivitas ini muncul. Arti makan keju dalam mimpi *bersifat univokal*,

**Lampiran 3**

**Buku The Interpretation of Dream (Sigmund Freud)**



**Lampiran 4**

**Kitab Ihya' Ulumuddin (Imam Al-Ghazali)**



Lampiran 5

Terjemah Kitab Muqaddimah (Ibn Khaldun)

# MUQADDIMAH IBN KHALDUN

Penerjemah  
AHMADIE THOHA



Lampiran 6

Buku Tafsir Mimpi (Richard Craze)

